

ABSTRAK

Muhammad Wazir Ilahi, 2020. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan Di Ma'had MAN 1 Jember. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Jember, Pembimbing: 1). Dr.Dyah Nawangsari,M.Ag 2). Dr.H. Sukarno, M.Si.

Kata Kunci: Penanaman,Nilai Nilai Akhlak, Kegiatan Keagamaan.

Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan Nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik untuk beriman dan bertaqwa berbudi pekerti yang mulia dan memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak bisa terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini yang seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga penjelasan inilah yang menjadi kegelisahan akademik, jika tidak dapat diimplementasikan

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan di Ma'had MAN 1 Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan (1) Observasi, (2) Wawancara mendalam, (3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model intraktif Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member chek*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman nilai nilai Kedisiplinan melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi tiga proses yaitu transformasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman materi. Transaksi dilaksanakan dengan pemberian hukuman dan hadiah pada proses pengembangan. Sedangkan internalisasi dilakukan dengan pemberian tauladan yang baik pada mereka. Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi, *pertama*, Proses KBM yang tertata dengan baik *Kedua*, Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa, baik secara mental maupun spiritual. *Ketiga*, Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa. *Keempat*. Siswa atau santri memiliki tabiat baik sejak dari rumah. *Kelima*, Adanya pengaruh lingkungan yang mendominasi.

ملخص البحث

محمد وازير إلهي، ٢٠٢٠ م. تطبيق تعليم الاخلاق الطلاب لقسم الدين بمعهد المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الاولى جمبر. بحث علمي لقسم تعليم التربية بالدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية جمبر.

الكلمات الرئيسية: تطبيق تعليم الاخلاق ، البرامج في قسم الدين .

التعليم الديني الإسلامي في التنمية الوطنية له دور هام في تشكيل شخصية المجتمع الإندونيسي. التعليم الديني الإسلامي هو موضوع تم تطويره من خلال التعاليم الرئيسية في الدين الإسلامي. في حين أن الغرض من التعليم الديني الإسلامي هو تكوين الطلاب على الإيمان والتفاني في الشخصية النبيلة ومعرفة التعاليم الأساسية للدين الإسلامي. لا يمكن فصل التعليم الديني الإسلامي في نظام التعليم الوطني الذي يمتلكه الشعب الإندونيسي ، لأنه له نفس الهدف المتمثل في تكوين أشخاص يؤمنون بالتقوى. يجب أن تكون هذه مسؤولية المدرسة. بحيث يصبح هذا التفسير قلماً أكاديمياً ، إذا كان لا يمكن تنفيذه.

هذا البحث المستخدم الكيفية الوصفية فعل بمعهد المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية الاولى. وأما مناهج جمع البيانات التي استخدمت ثلاث مراحل وهي (١) الملاحظة، (٢) المقابلة (٣) الشخصية، و الوثائقية. في هذا البحث تقرير مصادر البيانات مستخدم العينة المهدفة (Purposive Sampling). طريقة جمع البيانات التي استخدمت بسكل تفاعلي لميلز وهويرمان هي كمايلي: تخفيض البيانات، وعرض البيانات، والتحقق. فصحة البيانات استخدم البحث المنهج التثليثي وهو تثليث المصادر، و تثليث الطريقة، و تحقق عضو.

وأما نتائج البحث لإظهار التي تطبيق القيم الدينية من خلال البرنامج الديني من خلال تجميع برنامج ديني طقوسي مع بدائل من مدة الأنشطة اليومية إلى السنوية ، تم القيام به من أجل إيقاظ روح الحياة الدينية الموضوعية للطلاب. تطبيق القيم الانضباط هو تغطية ثلاث عمليات وهي التحول الذي يتم من خلال توفير فهم المواد. تتم المعاملات عن طريق منح العقوبات والجوائز خلال عملية التطوير. بينما تتم عملية الاستيعاب من خلال إعطاء نماذج جيدة لهم. التي تطبيق القيم الصدق تغطية أولاً ، عملية أنشطة التعليم والتعلم التي يتم تنظيمها بشكل جيد ثانياً ، إجراء توجيهات موجهة للطلاب أو الطلاب ، عقلياً وروحياً. ثالثاً ، إعطاء العقوبات كشكل من أشكال التوجيه للطلاب أو الطلاب. الرابع الطلاب أو سانترى لديهم شخصية جيدة من المنزل. خامساً ، هناك تأثير بيئي مهمين.

ABSTRACT

Muhammad Wazir Ilahi 2020. Cultivation of Moral Values Santri through Religious Program in Ma'had MAN 1 Jember. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate IAIN Jember, Advisor: 1). Dr.Dyah Nawangsari, M.Ag 2). Dr.H. Sukarno, M.Si.

Keywords: Cultivating Moral Values, Religious Activities.

Islamic Religious Education in National development has an important role in shaping the character of Indonesian society. Islamic religious education is a subject developed from the main teachings in the Islamic religion. While the purpose of Islamic religious education is to form students to have faith and devotion to noble character and knowledge of the basic teachings of the Islamic religion. Islamic religious education cannot be separated in the National Education System which is owned by the Indonesian people, because it has the same goal of forming people who believe and have piety. This should be the responsibility of the school. So that this explanation becomes academic anxiety, if it cannot be implemented

This research uses descriptive qualitative which is conduct in MAN 1 Jember. Data collection techniques use (1) Observation, (2) In-depth interviews, (3) Documentation. In this study the determination of research subjects using purposive sampling techniques. The collecting data is uses the Miles and Huberman intractive model, which divide into; data reduction, data presentation, conclusion drawing. In the data validity test, researchers used triangulation, namely source triangulation, method triangulation, and member checking.

The results showed that the Planting of Discipline values through the Religious Program at Ma'had MAN 1 Jember, included three processes namely transformation carried out by providing material understanding. Transactions are carried out by giving penalties and gifts in the development process. While internalization is done by giving good role models to them. Cultivation of honesty values through the Religious Program at Ma'had MAN 1 Jember, covering, first, the KBM Process that is well ordered Second, Conducting guidance directed to students or students, both mentally and spiritually. Third, giving sanctions as a form of guidance to students or students. Fourth. Students or santri have good character from home. Fifth, there is a dominating environmental influence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan Nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik untuk beriman dan bertaqwa berbudi pekerti yang mulia dan memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak bisa terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini yang seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga penjelasan inilah yang menjadi kegelisahan akademik, jika tidak dapat diimplementasikan.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa tujuan dari pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk pola pikir bahkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dari definisi Pendidikan nasional pada undang-undang SISDIKNAS tersebut diterangkan bahwa Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas hidup suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan bangsa atau Negara dapat dicapai melalui pembaruan serta penataan Pendidikan yang baik. Keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai berilmu pengetahuan yang *luas*, berjiwa demokratis serta berakhlak karimah.

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai terutama nilai akhlak terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, karena implementasi akhlak dalam Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam diri Rasul bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri teladan yang baik. Namun, pada kenyataannya

¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 420

saat ini akhlak generasi muda semakin keluar dari bingkai akhlak Rasulullah SAW. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.³

Akhir-akhir ini, persoalan pendidikan membutuhkan perhatian lebih dibandingkan sebelum-sebelumnya dikarenakan globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat. Globalisasi yang bersumber dari barat ini, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya. Paparan ini adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali anak-anak dan santri. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang diperoleh yang dapat menuntun pada jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat memfilter peradaban dan budaya.

Tujuan pendidikan Agama Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang disebutkan diatas, dengan demikian

³ M.Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 1

antara pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 3 dan 4 yang memasukkan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren ke dalam komponen sub sistem pendidikan nasional berikut ini: Ayat 3 menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Di ayat 4 Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.⁴

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, didalami, dan dikaji. Meskipun sekarang ini format pesantren telah sangat beragam (tradisional, modern, sampai dengan yang mengarah perkembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap memiliki kesamaan. Yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya. seperti sorogan, halaqah, wetonan, kendati sudah memakai system klasikal, disamping juga gaya hidup santri yang spartan. yang melatih kemandirian para santrinya.⁵

⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, 7

⁵ Siti Rodliyah, *Pendidikan & ilmu Pendidikan*, (Jember. STAIN Jember Press, 2013), 241

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama dan asli Indonesia yang mengemban misi utama yang terkenal sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah ayat 122).

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam. juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda. Dan pondok pusanren adalah wadah yang tepat untuk memperdalam pengetahuan agama seperti yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Pondok pesantren memegang peranan yang sangat penting bagi pembinaan karakter santri yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Karakter santri yang diharapkan dari hasil pendidikan pesantren termanifestasikan dalam lima jiwa yang harus dimiliki oleh santri. Kelima jiwa tersebut. meliputi jiwa keikhlasan. jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan atau yang biasa disebut dengan istilah panca jiwa pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab dalam usaha mempersiapkan generasi penerus yang mempunyai pancajawa pesantren adalah institusi pendidikan seperti pesantren. Lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam merubah masa depan, salah satu institusi yang memiliki kontribusi besar dalam menanamkan panca jiwa pesantren adalah Ma'had MAN 1 Jember pada program Keagamaan atau biasa disebut MAN PK. MAN PK merupakan salah satu lembaga atau naungan yang sangat memperhatikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap rutinitas kesehariannya. Misalnya, setiap setelah melaksanakan shalat jamaah para santri dibiasakan membaca surat Yasin dan surat Waqiah, serta para santri dibiasakan untuk membaca do'a setiap melakukan apapun.⁶

Berdasarkan fakta di atas, sudah dapat dijelaskan bahwa ada upaya penanaman nilai yang dilakukan di Ma'had MAN 1 Jember. Nilai yang berusaha ditanamkan adalah nilai-nilai akhlak kesiantrian. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti upaya tersebut. Guna melakukan kajian pada hal yang demikian, peneliti memilih untuk mendekatinya dengan kerangka teoritik Thomas Lickona yang menjelaskan tentang pendidikan karakter. Ia mengatakan untuk menanamkan tindakan atau akhlak perlu ada pemberian pengetahuan (*knowledge*) dan kesadaran (*feeling*) akan nilai tersebut.⁷ Penjelasan inilah yang kemudian dijadikan dasar pengkajian beberapa fokus kajian dalam penelitian ini. Untuk itu, maka peneliti ingin mengkaji dan

⁶ Observasi Awal, MAN I Jember Tanggal 21/11/2019

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). 84

mengadakan penelitian tentang: Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?
2. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.
2. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi penulis, kajian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan konsep-konsep yang terdapat dalam Tesis ini, serta sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

2. Bagi IAIN Jember, kajian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada Jurusan Tarbiyah, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Ma'had MAN 1 Jember diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai Akhlak santri.
4. Bagi para pembaca dan penulis lain, kajian ini dapat memberikan informasi atau wawasan terkait dengan judul Tesis ini, serta sebagai pijakan dalam kajian atau kajian berikutnya.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman nilai nilai Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman yakni proses, cara, atau perbuatan menanamkan melakukan pada tempat semestinya.⁸

Penanaman adalah Proses yang dipergunakan dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam pada santri melalui pembiasaan, latihan-latihan, keteladanan dan lain sebagainya.

Nilai diartikan sebagai “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan Akhlak yaitu nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah dan sifat-sifat *amaliah* (Sunatullah). Nilai-Nilai Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 895

diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan nilai nilai akhlak dalam penelitian ini meliputi : 1. Kejujuran 2. Kedisiplinan.

2. Santri

Santri adalah istilah lain dari murid atau siswa yang mencari ilmu pada lembaga pendidikan formal, bedanya santri ini mencari ilmu pada pondok pesantren. Pada umumnya, santri memiliki keagamaan yang kuat sebab dibentuk oleh pendidikan pesantren. Beberapa indikasi yang dilekatkan kepada mereka adanya pemahaman agama yang tinggi dan memiliki moralitas religius yang tinggi.

Berdasarkan semua penjelasan istilah di atas, maksud dari tema besar yang diangkat dalam penelitian ini adalah upaya pembentukan nilai-nilai moral santri atau moral agama dalam sebuah program keagamaan lembaga pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang dimaksud adalah MAN 1 Jember.

IAIN JEMBER

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua, kajian pustaka, terdiri dari: ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang konsep lembaga pengendali mutu dan konsep pendidik.

Bab tiga, metode penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab empat, paparan data dan temuan, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, pembahasan, bab ini membahas tentang temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab empat dengan tujuan menjawab masalah penelitian serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penemuan.

Bab enam, penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki mandat untuk pengembangan lembaga pendidikan yang diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang mengangkat tema mengenai masalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pembiasaan bukanlah tema baru dalam dunia penelitian. Paling tidak ada penelitian terdahulu yang pernah mengangkat tema ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti lacak, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Yasifatul Khoiriyah yang berjudul “*Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005*”. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (a) Aplikasi pembelajaran aqidah dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 diwujudkan dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki sifat jujur, baik kepada orang tua, guru, dan teman; (b) Aplikasi pembelajaran syariah dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 dapat dilaksanakan dengan praktek shalat jamaah, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dengan harapan agar menghasilkan akhlak mulia; (c) Aplikasi pembelajaran akhlak dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 diwujudkan dengan mengendalikan nafsu, menghindari sifat dusta, baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, serta memiliki sifat amanah dan toleransi sudah

cukup baik karena sudah membentuk akhlakul karimah siswa, baik kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

2. Tesis yang ditulis oleh Aris Wibowo yang berjudul “*Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004*”. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah 100 responden, yang terdiri dari siswa kelas III sampai dengan kelas VI. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dengan harga $Q = 0,723$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ibadah shalat wajib terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004.
3. Tesis yang di tulis oleh Farid Zainul Musthofa, 2010 dengan judul: “*Peran pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa PAI Akhlak di SMPN 23 Malang Tahun pelajaran 2010/2011.*” Dengan hasil penelitian menunjukkan: bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan yang efektif dilakukan adalah pembentukan lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual.
4. Tesis yang di tulis oleh M. Haliq fathoni, 2011 dengan judul: “*Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta*

Didik di MTs Miftahul Ulum Suren Jember Tahun Pelajaran 2011/2012".

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pendidikan agama Islam sangat menentukan hasil dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan mengenai pendidik dalam memberikan pendidikan, dan juga pengaruh kemajuan teknologi yang secara tidak langsung memberikan dampak pada akhlak peserta didik atau perilaku seseorang.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang tema penelitian ini sudah banyak sekali, fokus utama masalah yang diteliti adalah urgensi pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan akhlakul karimah siswa. Hal yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Terkait dengan *setting* atau lokasi penelitian, tema penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi yang sama.
- b. Terkait dengan fokus penelitian, dari penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak pada santri.

Terkait dengan metode penelitian, bahwa ada beberapa penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan penulis sajikan table originalitas penelitian.

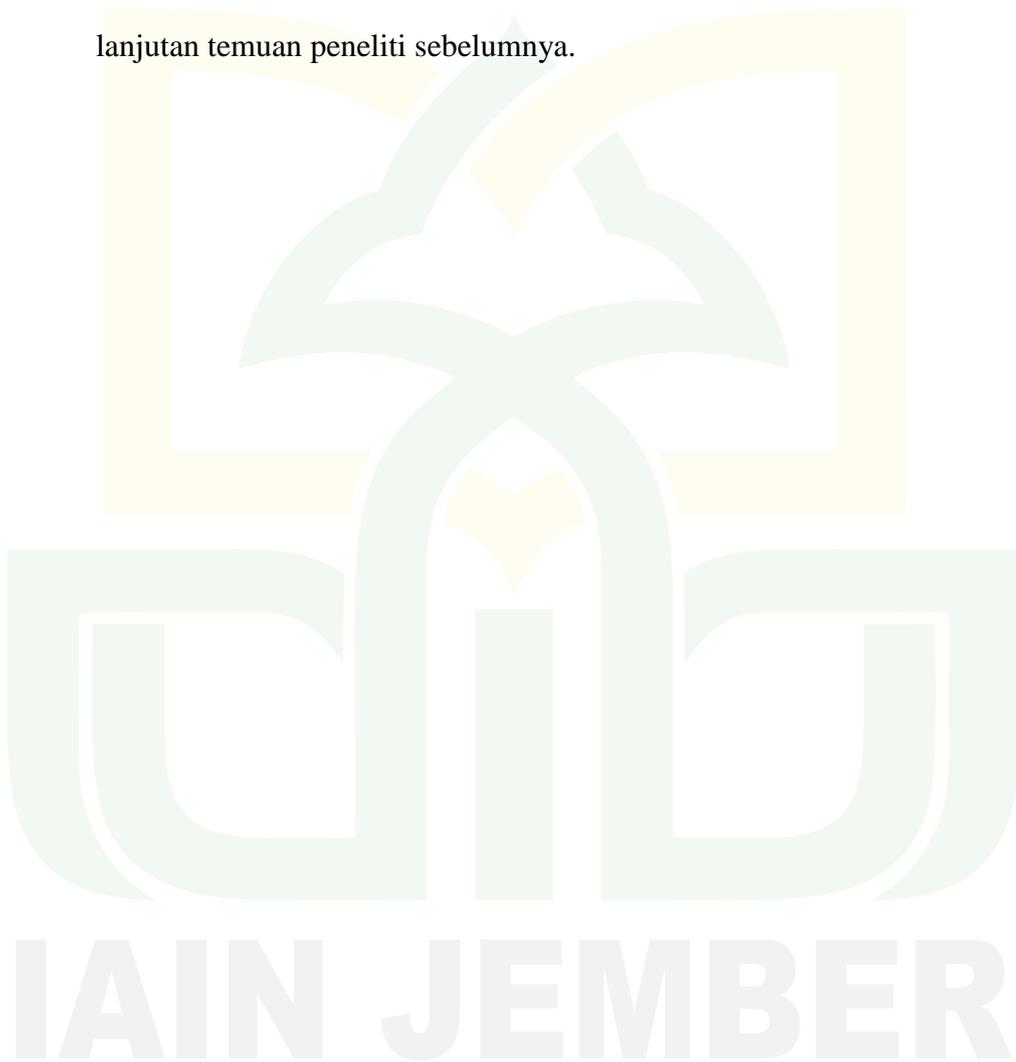
No	Peneliti, Waktu dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
1	Yasifatul Khoiriyah, 2004, " <i>Aplikasi Pembelajaran</i> "	Ada tiga temuan yang menyatakan, : (a) Aplikasi pembelajaran agidah	Meneliti Aplikasi Penanaman Akhlak	Meneliti Upaya Penanaman Akhlak Secara

	<i>Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005”</i>	dalam membina akhlak karimah diwujudkan dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki sifat jujur. (b) Aplikasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan praktek shalat jamaah, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dengan harapan agar menghasilkan akhlak mulia. (c) Aplikasi pembelajaran akhlak diwujudkan dengan mengendalikan nafsu, menghindari sifat dusta, baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.		Global
2	Aris Wibowo, 2004. “ <i>Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004</i> ”.	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dengan harga $Q = 0,723$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ibadah shalat wajib terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004	Kajian Kuantitatif Tentang Pengaruh Kegiatan Sholat pada Akhlak	Kajian Kualitatif pada Upaya Penanaman Akhlak
3	Farid Zainul Musthofa, 2010.: “ <i>Peran pendidikan Agama Islam</i>	Pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan	Mengkaji Peran Guru Pada Penanaman Akhlak	Mengkaji Upaya Program Pada Penanaman Akhlak

	<i>Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa PAI Akhlak di SMPN 23 Malang Tahun pelajaran 2010/2011.”</i>	yang efektif dilakukan adalah pembentukan lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual.		
4	<i>M. Haliq fathoni, 2011, “Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Miftahul Ulum Suren Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”.</i>	Pendidikan agama Islam sangat menentukan hasil dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan mengenai pendidik dalam memberikan pendidikan, dan juga pengaruh kemajuan teknologi yang secara tidak langsung memberikan dampak pada akhlak peserta didik atau perilaku seseorang	Penelitian Fokus pada Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak	Pelitiaan ini Fokus pada Upaya sebuah program Keagamaan dalam menanamkan Akhlak Santri

Berdasarkan table tersebut, diketahui posisi penelitian dalam tesis ini adalah mengembangkan penelitian-penelitian yang telah ada pada penelitian terdahulu. Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Akhlak Santri melalui program keagamaan. Setelah melihat rangkuman penelitian di

atas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang mengkaji secara universal kegiatan keagamaan dalam hal penanaman ahlak. Beberapa peneliti tidak ada yang menghubungkan moralitas ala pesantren dengan kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah non-pesantren. Dengan demikian, maka penelitian menjadi sangat menarik dilakukan demi ditemukan temuan lanjutan temuan peneliti sebelumnya.



B. KAJIAN TEORI

1. Kajian Teoritik Penanaman Nilai-Nilai

1. Konsepsi Terminologi “Penanaman Nilai”

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam menanam atau menanamkan.¹⁰ Beberapa definisi nilai menurut para ahli, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Disini Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.¹¹

Sedangkan terminologi “nilai”, menurut Chatib Thoha, merupakan esensi yang melekat pada kehidupan manusia.¹² Purwadaminta mengatakan hal itu sangat bermanfaat kepada manusia sendiri.¹³ Sedangkan terkait dengan bentuknya, Mansur Isna menjelaskan bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1134.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

¹² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

¹³ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁴

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamaknya “*khuluq*”, menurut lughat diartika budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini di petik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran¹⁵ :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Jika penjelasan masing terminologi di atas disatukan, maka konsepsi penanaman nilai akhlak adalah serangkaian proses pengutamaan atau penumbuhkembangkan hal abstrak yang menjadi fundamental tindakan. Tindakan yang dimaksud tentu adalah perilaku baik yang harusnya melakat pada manusi sebagai cipataan Tuhan.

¹⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung Pustaka Setia, 2008), 205

2. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).¹⁶ Karena hal inilah, perlu pendekatan komprehensif yang harus dilakukan demi tercapainya keutamaan yang dimaksud.

Berbagai nilai perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.¹⁷

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya

¹⁶Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 143

¹⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 97

kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang direncanakan.¹⁸

Setiap guru (pendidik) mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai ilahiyah terhadap anak didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai, ilmu dan kompetensi. Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (*moral values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1993), 109

masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami.
- 2) Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan nilai dapat dilakukan dengan dua proses yakni proses ilmiah dan agama. Proses ilmiah dapat dilakukan dengan kajian rasional pada tingkahlaku manusia. Hal demikian bisa disebut sebagai kajian nilai rasional. Sedangkan pendekatan kajian agama, dapat dilakukan dengan mendasarkan pada kajian-kajian kontekstualisasi sumber-sumber hukum agama.

¹⁹ Kaswardi E.M, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25

2. Kajian Teori Akhlak Santri

1. Nilai-Nilai Akhlak Santri

Sebagaimana yang dijelaskan di awal bahwa karakter diartikan sebagai budi pekerti. Edi Sedyawati mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap, perilaku, dan budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.²⁰

Lebih lanjut Muchlas Samani mengemukakan bahwa jangkauan sikap, perilaku, dan butir-butir nilai budi pekerti yaitu: pertama, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan: Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian, kedua, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri: Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/empati, berpikir matang,

²⁰Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),46

berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet, ketiga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, janji/amanah, terbuka, keempat, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, janji/amanah, terbuka, kelima, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.²¹

²¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 47

2. Varian Akhlak Santri

Akhlak santri dijelaskan senada dengan pembagian akhlak dalam Islam. Sebab santri merupakan peserta didik pesantren yang juga merupakan pendidikan Islam. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu, *petama, Akhlak al-karimah*. Yang dimaksud adalah tindakan yang hanya mengharuskan ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

Kedua, Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiah (akhlak yang jelek). Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya, takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Ditinjau dari sudut pandang pondok pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh luar. Itulah mengapa pondok pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh. Oleh karena itu, para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat.

Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

3. Kajian teori Kejujuran

Merujuk pada sebuah pepatah yang menyatakan “Kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan”. Maka, menanamkan sikap jujur pada setiap anak atau individu adalah mutlak diperlukan. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Supaya kelak anak tersebut menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jadi apa yang dilakukan dan yang dibicarakan sesuai dengan apa yang terjadi. Artinya tidak dilebihkan atau pun dikurangkan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 591), jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Sedangkan Kejujuran itu sendiri merupakan Suatu sikap yang berfikir jujur, berkata jujur, dan bersikap jujur. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.²²

²² Tim Penyusun Kamus. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 89) mengemukakan bahwa kejujuran adalah hal paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak usia dini melalui proses pendidikan.²³

Menurut Azizah Munawaroh (2012: 15) jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Maka dari sifat jujur, tercabang beberapa sifat, seperti: sabar, qana'ah, zuhud, dan ridha. Selain itu, jujur juga terdiri dari tiga bagian, yaitu: kejujuran hati dengan iman secara benar, niat yang benar dalam perbuatan, kata-kata yang benar dalam ucapan.²⁴ Sri Narwanti (2011: 29) mempertegas bahwa jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan 31 pekerjaan. Jadi apa pun tindakan seseorang mengenai suatu hal akan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Biasanya masyarakat akan menerima dengan terbuka orang yang berperilaku jujur. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

²³ Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

²⁴ Azizah Munawaroh. (2012). Menumbuhkan Kejujuran Pada Anak. Yogyakarta: Layar Kata.

kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.²⁵ Karena kejujuran membawa seseorang bersikap berani, kokoh, dan tidak ragu-ragu. Selain itu kejujuran juga membawa pengaruh teguhnya pendirian seseorang, kuatnya hati seseorang, dan jelasnya persoalan yang dihadapi seseorang.

Kejujuran umumnya dikategorikan dalam tiga golongan kejujuran dalam niat kejujuran dalam perkataan dan kejujuran dalam perbuatan hal ini perlu di tanamkan agar menjadikan anak berkarakter, berikut macam-macam kejujuran :

a. Jujur Dalam Niat Yang Dikembangkan Spiritualnya

Jujur dalam niat yang berhubungan dengan spiritual untuk pemahaman anak tentang Dzat Yang Maha Kuasa adalah langkah penting agar segala sesuatu yang akan di lakukan di landasi hanya mengharap ridhoNya. Seperti banyak di kutip bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya.

Ruang lingkup spiritual adalah area yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak perkembangan lingkup spiritual sangatlah penting karena hal ini yang kelak akan menentukan pribadi yang bahagia atau tidak. Karena itulah membekali anak dengan pemahaman tentang Dzat Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai nilai, dan moralitas.

b. Jujur Dalam Perkataan

²⁵ Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran utama yang akan menjadi penilaian seseorang untuk melihat keseluruhan perbuatannya. Sehingga orang lainpun merasa tenang ketika di sekitarnya. Dan sebaliknya orang yang berdusta akan secara otomatis dijauhi dan tidak disukai. Jujur dalam perkataan ibarat teko yang berisi. Jika isi teko itu berisikan air susu maka yang keluar putih, dan jika teko itu berisi kopi maka yang keluar juga pasti hitam. Begitu juga dengan manusia. Dengan perkataan, seseorang akan bisa menilai hati orang lain.

c. Jujur Dalam Perbuatan

Jujur dalam perbuatan akan sempurna jika dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Seorang tidak akan pernah menipu, memalsu, dan berkhianat sekalipun terhadap orang yang tidak dikenal karena sikap dan karakter di bahasan satu dan dua sudah tertanam di hati.

4. Kajian Teori Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran -an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²⁶

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747.

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.²⁷

- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”.¹⁴ (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).
- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

²⁷ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung, hal: 747.

²⁸ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.

Konsep populer dari “Disiplin “ adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.²⁹

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.³⁰

Masykur Arif Rahman mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

²⁹ Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional, Surabaya*, 1987, hal: 117.

³⁰ Hurlock EB, *Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga*, 1993, hal: 82

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar-mengajar.³¹

David Johnson mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*,

“being a good disciplinarian does not mean, however, that students sit quietly reading or listening. Many instructional activities call for active student involvement and require students to discuss problem with one another or to carry out experiments and operations. Teachers also want students to be enthusiastic about what they are learning.”

Selanjutnya Johnson mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.³²

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa reserve melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, katakata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan

³¹ Masykur, Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta ; Rineka Cipta

³² David Jonson. *Cooperative Learning And Moral Education, The Newsletter of Cooperative Learning Institute*. Volume 22, Issue 1, March 2007 (Online) Tersedia : ([Www.co-operation.org](http://www.co-operation.org))

mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

5. Program Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.³³ Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.² Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.³⁴

³³ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26.

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.³⁵

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya.³⁶

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku

³⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

³⁶ Tarwilah, et. al.,” *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi Pada SMA di Kota Banjarmasin)*”, *Jurnal Taswir*, Vol. 3, No. 5 (2015), 25.

religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.³⁷

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.³⁸

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah :

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

³⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.*, 11.

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. .

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatankegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan

perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan kemudian digambarkan dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologis, artinya penelitian ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Selain itu, dengan fenomenologis ini peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁹ Selain itu peneliti dapat memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan tentang enam nilai-nilai Akhlak pada santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, yaitu karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Misalnya, penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah prosedur analisisnya non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data

³⁹Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60

yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan (observasi) dan wawancara, kemudian juga dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Dengan demikian, peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan penelitian dapat dieksplorasi dengan sempurna. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlak santri melalui program keagamaan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di Ma'had MAN 1 Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan berikut:

Lokasi penelitian ini adalah di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Letak lokasi MAN 1 ini berada di Jl. Imam Bonjol No 15 Kaliwates pinggir jalan raya sehingga lokasi Ma'had tersebut berada di area yang strategis dan mudah di temukan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan salah satu lembaga yang sebagian sarana dan prasarana cukup memadai, kondisi gedung Ma'had yang sangat layak untuk kegiatan pembelajaran, para guru rata-rata telah memenuhi kualifikasi (S1). Selain itu, kegiatan keagamaan yang diterapkan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember cukup beragam dan senantiasa tertib di laksanakan. Sehingga dari sini

peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Akhlak kepada santri-santrinya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti disini adalah sebagai (key instrument) Instrument kunci dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data dan pada akhirnya dapat menjadi pelopor hasil penelitian. Mengenai posisi kehadiran peneliti sebagaimana yang ditulis oleh Debora dengan mengutip keterangan dari Glasser dan Strauss.

*“Researches must interact with their participants while simultaneously gathering data and striving for balance between sensitivity and objectivity. We must articulate our findings in a coherent manner, hopefully with a new view on a phenomenon, and always grounded in the data derived from our interaction with the population and the phenomenon of interest”.*⁴⁰

Oleh karena itu, agar dapat melakukan semua tugas tersebut peneliti memasuki lokasi Ma’had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Dengan didampingi oleh salah seorang ustad di Ma’had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Yakni Bapak Dani. yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian ditempat tersebut. Selain itu, Kehadiran peneliti pada lokasi tersebut peneliti lakukan secara terang-terangan dan menginformasikan sebagai peneliti.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang dipilih dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan subjek disini didasarkan

⁴⁰ Deborah K. Padget, *The Qualitative Research Experiences* (Canada : Thomson Learning. 2004) ,215

atas strata, atau daerah melainkan atas adanya tujuan tertentu.⁴¹ Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁴²

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.

Secara keseluruhan, untuk subyek penelitian yang akan peneliti tetapkan diantaranya:

1. Pengasuh Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Pembina Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
3. Santri Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri I Jember.

⁴¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013), 183

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2013), 218

E. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴³ Berikut ulasan lebih lanjut.

1. Data Primer; yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer disini adalah;
 - a. Pengasuh Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
 - b. Ustad Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
 - c. Santri Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi , jurnal, atau lainnya yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada santri Program Keagamaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik tersebut diantaranya:

1. Wawancara Mendalam

Secara umum dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan

⁴³ Ibid, 225.

jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu mendalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan recorder dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti. Adapun data yang diperoleh dari wawancara adalah:

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

b. Bagaimana penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa foto, buku-buku, modul, jurnal, piagam, dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun data yang diambil dari metode dokumentasi adalah:

a. Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

b. Penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember.

3. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode ini merupakan pengamatan langsung atau tidak langsung melalui fakta dan data yang ada, jadi dalam penerapan metode ini dilakukan pencatatan khusus secara

sistematis terhadap fenomena yang diselidiki terkait dengan bukti fisik di lapangan yang ditemukan peneliti.

Tahapan observasi menurut Basrowi dan Suwandi terdiri dari: pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan Tesis yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapat data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan observasi ini disusun dalam suatu tabel pedoman observasi yang memuat unsur-unsur, sasaran penelitian, dan pertanyaan observasi. Adapun data yang diambil dari metode observasi ini adalah penerapan penanaman nilai-nilai Akhlak Santri Program Keagamaan yang ada di ma'had MAN 1 Jember:

- a. Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

- b. Penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember..

G. Analisis Data

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu.⁴⁴

Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian

⁴⁴ Matthew B.Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2007), 173-174.

yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter.

Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya.⁴⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek.⁴⁶

Aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka

⁴⁵ Ibid, 177

⁴⁶ Ibid, 139-144

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁷

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data

⁴⁷ Ibid, 16

dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.⁴⁸

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴⁹ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

⁴⁸ Ibid, 84

⁴⁹ Ibid, 18

- e. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.
- f. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
- 1) Melengkapi data-data kualitatif.
 - 2) Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan⁵⁰:

1. Membandingkan data yang sama kepada sumber yang berbeda.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 221

3. Membandingkan keadaan dan perspektif antar informan mengenai fokus penelitian.
4. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari beberapa informasi tersebut, peneliti lebih menggunakan cara pertama dan kedua, yaitu: (1) Membandingkan data yang sama kepada sumber yang berbeda, dan (2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (4) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, dimana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Santri di Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember.

Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan tentang kondisi obyektif penerapan hukuman . Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan teknik wawancara

mendalam, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif sebagai bahan pertimbangan dalam mendeTesiskan temuan-temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan tersebut kemudian dilakukan pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber untuk melihat keabsahan atau kebenaran data yang telah didapatkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Hasil Penelitian

Pada paparan data membahas uraian tentang temuan data yang didapat melalui pengamatan (kondisi riil) dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember. Dalam uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di Ma'had MAN 1 Jember, sesuai dengan fokus yang terdapat pada Bab I. Untuk lebih sistematis, paparan data akan dirinci dalam skema sebagai berikut : (1) Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?(2)Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Dalam menanamkan perilaku akhlak yang baik diperlukan adanya proses yang terorganisir dengan baik, apalagi hal tersebut terkait dengan kelembagaan, maka proses tersebut harus memiliki kesinambungan antara subjek dan objek yang menjadi fokus utama dalam memberikan penanaman yang baik kepada santri. Artinya Ustad harus memberikan teladan kepada santri dan seyoyanya santri mengikuti apa yang dicontohkan oleh dewan asatid yang ada di Ma'had MAN 1 Jember. Berikut ini hasil wawancara dengan Murobby Ma'had MAN 1 Jember,

dalam kesempatan ini Ustad Masruri selaku pengasuh Ma'had MAN 1

Jember menyatakan bahwa:

“Dalam proses penanaman akhlak di Ma'had ini, acuan kami didasarkan pada apa-apa yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW, karena beliau merupakan panutan yang harus kita teladani, dan juga akhlak yang diajarkan oleh ulama terdahulu. Dengan berpatokan pada koridor itu akan memungkinkan kita sebagai pendidik akan memiliki pegangan yang jelas dalam mendidik santri”.⁵¹

Lebih lanjut Masruri mengatakan saat ditemui di ruang murobbi, beliau menyatakan:

“Proses tersebut kita lakukan setiap saat bersama para asatid dan asatidzah, penanaman akhlaq tersebut kita lakukan melalui pelajaran, pembinaan, kegiatan bersih-besih, sholat dan aturan yang dapat memberikan pelajaran terhadap terbentuknya akhlak yang baik kepada para santri yang ada di sini mas”.⁵²

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Dani Firdaus, saat ditemui diruang kerjanya. Ia menyatakan bahwa;

“Yang pertama kita lakukan adalah mengenalkan tentang akhlak itu sendiri, baik secara teori maupun prakteknya. Dengan memberikan pemahaman kepada para siswa atau santiri akan memberikan nilai pengetahuan sebagai bekal atau modal awal sehingga para santri sudah siap untuk mengamalkannya.”⁵³

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan sebagai penguat dari apa yang disampaikan oleh para narasumber di atas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, memang para asatidz memberikan arahan materi kepada para santri sebagai bentuk bekal pemahaman secara

⁵¹ Masruri, *Wawancara Jember*, 26 September 2019

⁵² Masruri, *Wawancara Jember*, 26 September 2019

⁵³ Dani Firdaus, *Wawancara Jember*, 28 September 2019

intelaktual yang nantinya akan diaplikasikan oleh para santri atau siswa yang ada di Ma'had MAN 1 Jember.⁵⁴

Selain itu dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN I Jember, menurut Ainur Ridha Thaifuri, adalah dengan cara penanaman dalam kegiatan diniyah,⁵⁵ yang nantinya diharapkan ada pemahaman agama yang mendalam kepada para santri.

“Pada dasarnya proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN I Jember ini melalui kegiatan diniyah mas, hal tersebut kami lakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang kuat kepada para santri yang ada disini, dan juga kegiatan ini kita laksanakan model pesantren, artinya yang dikaji adalah kitab kuning sebagai pondasi dasar pengetahuan kepada santri, dalam kegiatan tersebut ada tausiyah yang disampaikan kepada para santri”.⁵⁶

Dalam prakteknya para asatid melaksanakan pembinaan kepada para santri melalui kegiatan diniyah yang ada di Ma'had MAN 1 Jember pada waktu malam dan pagi hari, dari pengamatan yang telah dilakukan memang kegiatan telasuai dengan jadwal yang telah di program oleh pengelola ma'had MAN 1 Jember. Sebagai penguat berikut ini disertakan jadwal kegiatan ma'had MAN I Jember.

Adapun jadwal kegiatan secara terperinci sebagai berikut:

⁵⁴ Obsevasi pada tanggal 28 September 2019

⁵⁵ Diniyah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yang mengkaji tentang kajian keislaman yang bersumber dari kitab kuning

⁵⁶ Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara* Jember, 30 September 2019

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Mingguan
Santri Ma'had MAN I Jember

Hari	Waktu	Kegiatan
Jum'at	19.45 – 21.15	Latihan pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
Ahad	05.00 – 06.30	Kerja bakti/Ro'an
	06.30 – 08.00	Olah raga

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Harian
Santri Ma'had MAN I Jember

Waktu	Kegiatan/Materi
03.30 - 04.45	Qiyamul laili, subuh berjama'ah, kultum
04.45 – 05.30	Kajian Ma'had
05.30 – 06.30	Mandi, makan, persiapan sekolah
06.30 – 15.00	Pembelajaran di Madrasah
15.15 – 16.30	Istirahat, ekstrakurikuler, kegiatan mandiri
16.30 – 17.30	Makan, bersih diri/persiapan ke masjid
17.30 – 18.15	Sholat magrib dan baca Al-Qur'an klasikal
18.15 – 19.30	Kajian Ma'had dan sholat isya' berjama'ah
19.30 – 19.45	Persiapan belajar terbimbing
19.45 – 21.15	Berlajar terbimbing
21.15 – 22.00	Kegiatan mandiri
22.00 – 03.30	Istirahat

Berdasarkan data di atas, kegiatan di ma'had MAN 1 Jember diberikan dengan cara yang sistematis terukur dan terarah kepada santri. Hal tersebut disajikan kepada santri supaya para santri memiliki bekal secara intelektual dan sikap yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist.

Pembentukan nilai-nilai keislaman mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia

agar dapat menjadi dasar kepribadian sebagai bekal menjadi manusia yang utuh. Dalam beragama harus disertai kesadaran diri untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang sudah dipegang. Nilai-nilai religius dinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan dapat dihayati serta diharapkan dapat tertanam dalam diri manusia sehingga terbentuk dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini ma'had MAN 1 Jember membuat berbagai macam kegiatan yang memberikan wahana keilmuan dan pembentukan akhlaq kepada siswa atau santri. Berikut dipaparkan kegiatan ma'had MAN 1 Jember.



Tabel 4.4
Jadwal Waktu Kegiatan Diniyah
Ma'had MAN 1 Jember Tahun Akademik 2019-2020

HARI	JAM KE	KELAS				
		XA	XB	XIA	XIB	XII
AHAD	I	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an
	II	BMK	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an	BMK
SENIN	I	FIQIH	AKHLAK	FIQIH	AKHLAK	FIQIH
	II	AKHLAK	BMK	AKHLAK	FIQIH	MTK
SELASA	I	MTK	FIQIH	MTK	B.INGGRIS	AKHLAK
	II	B.INGGRIS	MTK	B.INGGRIS	MTK	B.INGGRIS
RABU	I	BMK	B.ARAB	BMK	B.ARAB	BMK
	II	B.ARAB	B.INGGRIS	B.ARAB	BMK	B.ARAB
KAMIS	JAM'IYYAH					
JUM'AT	I	Pengajian Umum Ilmu Tauhid (Ust.Dani Firdausi, M.Pd.I)				
	II	Pengajian Umum (Fathu al-Qarib) (Ust Masruri, M.Pd.I)				
SABTU	KHITABAH					

Berdasarkan paparan di atas kegiatan penanaman dapat digaris bawahi bahwasanya kegiatan penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, dilaksanakan dengan melakukan pemberian materi yang terjadwal dengan baik oleh para pengurus yang mengelola ma'had MAN 1 Jember.

Selain itu pihak ma'had MAN 1 Jember memanfaatkan waktu dan menggunakan waktu secara efektif adalah tanda orang-orang yang beruntung. Karena itu disiplin dalam hal waktu perlu secara terus menerus diterapkan. Disiplin waktu salah satu budaya yang diimplementasikan di Ma'had MAN 1 Jember dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti bersama Ustadz Masruri Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

“Untuk masalah kedisiplinan di sini selalu kami tekankan terutama disiplin dalam hal waktu, misalnya semua siswa diharuskan berada di sekolah 15 menit sebelum bel masuk ... itu selalu kami terapkan di sini tujuannya supaya anak-anak bisa menghargai waktu dan menggunakan waktunya dengan baik. Dan yang paling penting dalam kedisiplinan itu dibutuhkan keteladanan dari pengasuh guru”⁵⁷.

Menurut Masruri, kedisiplinan waktu adalah hal yang sangat penting untuk dibudayakan. Penekanan kepada siswa atau santri untuk menggunakan waktunya secara efektif terus digalakkan. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa menghargai waktu.

⁵⁷Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh bapak Dani Firdaus, waka ksesiwaan Ma'had MAN 1 Jember, pernyataannya adalah sebagai berikut.

“Iya... para siswa selalu ditekankan untuk membiasakan tepat waktu datang ke sekolah, menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dengan begitu para siswa mulai sejak dini terbiasa tepat waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu... intinya ini dilakukan supaya para siswa memiliki kedisiplinan waktu. Kemudian juga dijelaskan ke mereka tentang pentingnya waktu”⁵⁸.

Menurut Dani Firdaus, membiasakan disiplin dalam hal waktu sejak dini harus ditekankan agar peserta didik terbiasa tepat waktu dalam beraktivitas dalam artian mereka tidak menyia-nyiakan waktu. Keterangan ini, dilengkapi oleh Ainur Ridha Thaifuri, selaku Murobbi bahwa:

“Prinsipnya kan waktu itu adalah emas mengabaikan waktu kan berarti rugi, karena itulah kami di sini sepakat untuk membiasakan dan membudayakan bagaimana peserta didik selalu disiplin dalam menggunakan waktunya baik dalam kelas maupun di luar kelas...sebelum itu juga siswa diberi pemahaman tentang pentingnya waktu. Setiap ada kegiatan apapun baik di luar maupun di dalam kelas disampaikan ke mereka untuk selalu tepat waktu”⁵⁹.

Keterangan di atas, dilanjutkan oleh Agus Arifandi, Murobbi Ma'had MAN 1 Jember

“Waktu itu penting sekali ... maka disiplin waktu perlu dibiasakan terutama pada siswa. Supaya anak-anak memiliki kedisiplinan waktu tentu mereka dikasih pemahaman tentang pentingnya menggunakan waktu sebaik mungkin, misalnya datang ke sekolah tidak lambat dan banyak juga contoh yang lain”⁶⁰.

⁵⁸Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁵⁹Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁶⁰Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

Menurut Agus Arifandi, memberikan pemahaman tentang pentingnya waktu adalah yang harus dilakukan hal ini bertujuan agar kedisiplinan dalam hal waktu dapat terbentuk dalam diri siswa. Memperkuat pernyataan ini, Istibsyaroh Mufiansyah selaku santri ma'had MAN 1 Jember menjelaskan sebagai berikut.

“Menggunakan waktu sebaik mungkin adalah cara memanfaatkan waktu. Karena itu sering saya sampaikan ke anak-anak mengenai pentingnya waktu ... juga saya sampaikan menyia-nyiakan waktu itu tidak baik ... karena itu di sini juga ditanamkan pada anak-anak tentang pemahaman disiplin waktu”.⁶¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa kedisiplinan waktu selalu ditekankan dan digalakkan kepada siswa siswi Ma'had MAN 1 Jember, kemudian diberikan pemahaman secara terus menerus tentang pentingnya waktu. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menggunakan waktunya secara efektif dalam berbagai aktivitas, termasuk disiplin waktu datang ke sekolah disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah.

a. Disiplin dalam Aturan

Disiplin dalam aturan/taat pada aturan adalah penting untuk selalu ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan pada diri setiap orang termasuk peserta didik. Terkait dengan disiplin dalam aturan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Masruri, Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember:

“Langkah pertama yaitu memeberikan pemahaman kepada anak-anak tentang aturan, terus dijelaskan aturannya apa ... pas kalo melanggar sanksinya apa ..., oleh karena itu di sini saya selalu menyampaikan dan menegaskan kepada semua anak-anak untuk taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku... terus cara saya agar anak-anak di sini taat

⁶¹Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

aturan adalah dengan sanksi. Tapi sanksi kita berikan adalah yang mendidik, misalkan ada anak yang terlambat sebelum masuk kelas di suruh baca sholawat dll”⁶².

Menurut Masruri, aturan dibuat untuk ditaati, setiap ada aturan mesti ada sanksi bagi yang melanggar. Sedangkan sanksi yang diberikan bagi siswa Ma’had MAN 1 Jember yang melanggar adalah sanksi yang mendidik seperti membaca sholawat. Melengkapi Ustadz Masruri, Dani Firdaus selaku Murobbiy menyatakan bahwa:

“Disiplin dalam aturan memang harus dimulai dari atas, jadi dari para guru dulu, kemudian baru kepada siswa. Kemudian aturan-aturan yang ada di sini ya ... Alhamdulillah anak sangat disiplin mentaatinya ... ya intinya kalo sanksi ya pasti adalah tapi dengan catatan sanksi itu berdampak baik”⁶³.

Menurut Dani Firdaus, Sebelum mendisiplinkan orang lain tentu harus dimulai dari diri sendiri dulu. Disiplin dalam aturan artinya siswa benar-benar menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan tentunya setiap aturan pasti ada sanksinya, tapi sanksi yang bisa berdampak positif. Menguatkan pernyataan Dani Firdaus, Ainur Ridha Thaifuri menambahkan sebagai berikut.

“Di sini kita sepakat bahwa agar para siswa taat dan memiliki kedisiplinan dalam menegakkan aturan dengan menggunakan sanksi yang mendidik. Sanksi yang bisa minimal dapat merubah karakter para siswa... misalkan membaca fatihah dan sholawat”⁶⁴.

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, Ma’had MAN 1 Jember adalah sekolah yang menerapkan aturan secara disiplin, hal ini dibuktikan dengan adanya sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya. Melanjutkan pernyataan

Ainur Ridha Thaifuri, Agus Arifandi menjelaskan

⁶²Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁶³Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁶⁴Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

“Penegakan aturan adalah cara untuk mendisiplin peserta didik. Namun sebelumnya sebagai guru harus memulainya dengan mentaati aturan-aturan yang berlaku. Melihat gurunya taat dalam hal aturan maka siswa pun akan ikut mentaati pula”.⁶⁵

Menurut Agus Arifandi, penegakan aturan dalam kedisiplinan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan, akan tetapi sebelum mendisiplinkan peserta didik maka kedisiplinan itu harus dimulai dari atas. melengkapi pernyataandi atas, Istibsyaroh Musfiroh, mengemukakan

“Membangun kedisiplinan itu harus dimulai dari yang mendisiplinkan dulu, maksudnya dimulai dari guru, karena guru merupakan teladan yang terus melakukan interaksi dengan peserta didik. Oleh karena itu yang menjadi teladan harus disiplin terlebih dahulu adalah guru termasuk disiplin dalam hal mengeakkan aturan dan tata tertib, nah jika guru sudah bisa disiplin peserta didikpun akan ikut dengan sendirinya.”⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, yang diperoleh dari Ma’had MAN 1 Jember.

“Bahwa aturang di Ma’had MAN 1 Jember ditegakkan secara konsisten hal ditunjukkan setiap ada siswa yang terlambat sanksinya baca sholawat. Dan mereka yang merasa terlambat atau melanggar aturan dengan sendirinya langsung membaca sholawat, dan begitu seterusnya”.⁶⁷

Berikut ini adalah salah satu contoh beberapa poin yang berkaitan dengan kedisiplinan aturan yang diterapkan di Ma’had MAN 1 Jember.

⁶⁵ Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

⁶⁶ Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Nopember Oktober 2018

⁶⁷ Observasi, 2 Oktober 2019

No	Peraturan/Aturan/Tata Tertib
1	Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga ketertiban kelas.
2	<p>Setiap Tim Piket yang bertugas, hendaknya rmpersiapkan dan memelihara perlengkapan kelas terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Penghapus papan tulis, penggaris, spidol dan tinta. b) Taplak meja dan bunga c) Sapu, Pengki Plastik dan tempat sampah d) Lap tangan, alat pel, ember, barang elektronik yang ada dikelas e) Petugas piket membersihkan kelasnya setelah pelajaran berakhir
3	<p>Tim piket kelas mempunyai tugas :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan bangku-bangku dan meja sebelum jam pelajaran pertama dimulai b) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya : mengambil, spidol, membersihkan papan tulis, dll c) Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas seperti : bagan struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi dan hiasan lainnya d) Melengkapi meja guru dengan taplak dan hiasan bunga e) Menulis papan absensi kelas f) Melaporkan pada guru piket tentang tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas.
4	Setiap peserta didik membiasakan kebersihan kamar

	kecil/toilet, halaman sekolah dan lingkungan sekolah.
5	Setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan
6	Setiap peserta didik membiasakan budaya antre dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama
7	Setiap peserta didik menjaga ketenangan belajar baik dikelas, perpustakaan, laboratorium, maupun ditempat lain dilingkungan sekolah
8	Setiap peserta didik mentaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan sumber belajar lainnya

Sumber: Dokumentasi Ma'had MAN 1 Jember

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diambil satu pemahaman penting bahwa. Di Ma'had MAN 1 Jember mengimplementasikan Disiplin dalam menegakkan aturan adalah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang pentingnya aturan kemudian ataurannya apa dan sanksinya apa. Di samping itu juga dalam menegakkan atauran itu membutuhkan keteladanan. Dan setiap peraturan memiliki sanksi yang mendidik yang bisa merubah ke arah yang lebih baik.

b. Disiplin Sikap

Disiplin sikap adalah disiplin yang berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku, terkait dengan disiplin sikap bentuk budaya religus dalam membentuk krakter disiplin peserta didik di Ma'had MAN 1

Jember. Berikut adalah keterangan dari Ustadz Masruri Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

“Untuk disiplin sikap ini yang paling utama di sini adalah memberi contoh dan keteladanan yang, karena disiplin berkaitan dengan perilaku. jadi semua harus memberi contoh yang baik dengan begitu anak-anak akan mengikutinya... jadi bukan hanya memberi pemahaman tapi juga contoh secara langsung”.⁶⁸

Menurut Masruri, disiplin sikap di Ma'had MAN 1 Jember adalah dengan memberi teladan secara langsung kepada peserta didik. Karena disiplin sikap berkaitan dengan perilaku. Senada dengan pernyataan di atas, Dani Firdaus, selaku Murobbi Ma'had MAN 1 Jember, mengemukakan bahwa:

“Disiplin sikap dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah ini berbasis keteladanan. Di mana keteladanan adalah salah satu cara efektif menanamkan karakter disiplin ... bukan sekedar konsep tapi anak-anak juga dilatih untuk disiplin dalam berperilaku”.⁶⁹

Menurut Dani Firdaus, menanamkan kedisiplinan di Ma'had MAN 1 Jember dalam hal sikap, tidak hanya dibutuhkan materi tapi juga contoh yang baik. Melengkapi pernyataan Dani Firdaus, Ainur Ridha Thaifuri selaku Murobbi di Ma'had MAN 1 Jember.

“Sikap itu adalah perilaku, moral, dan budi pekerti. Penanaman dan penilaiannya itu melalui dua pendekatan yaitu latihan dan keteladanan... misalkan latihannya melalui kegiatan keagamaan, dll.... ya untuk implementasinya di sini memulainya dari diri kita

⁶⁸Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁶⁹Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

sendiri, sehingga siswa merasa enggan untuk untuk tidak mencontohnya...”.⁷⁰

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, penanaman dan penilaian Disiplin sikap dapat dilakukan dengan cara memberi latihan dan keteladan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Menguatkan pernyataan Ainur Ridha Thaifuri, Agus Arifandi selaku Murobbi di Ma’had MAN 1 Jember. Menyatakan:

“Nilai seseorang adalah perilakunya, sikap adalah sesuatu yang bisa dilihat dan langsung bisa dinilai. Dalam disiplin sikap tentu sekali butuh contoh atau teladan yang tentunya keteladanan yang baik disamping juga pemahaman. Di sekolah ini untuk mendisiplinkan sikap ada dua yaitu pemahaman dan contoh itu saja”.⁷¹

Menurut Agus Arifandi, dalam konteks disiplin sikap dapat dilakukan melalui dua hal yaitu pemahaman materi yang baik dan contoh yang baik pula. Melengkapi pernyataan di atas, Istibsyaroh Musfiroh santri di Ma’had MAN 1 Jember. Mengemukakan bahwa:

“Betul untuk masalah disiplin sikap harus dengan contoh di samping juga diberikan pemahaman... disiplin sikap di sini diimplementasikan dalam berbagai hal... termasuk disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan disiplin kepada guru dll. Pendisiplinan sikap itu siswa harus berperilaku baik”.⁷²

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sikap dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta di Ma’had MAN 1 Jember diimplementasikan melalui dua cara yaitu

⁷⁰Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁷¹Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

⁷²Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Oktober 2019

memberi pemahaman yang mendalam, latihan dan memberi keteladanan. Memberi pemahaman dan latihan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, memberi keteladanan melalui *Uswah Hasanah* yang dimulai dari diri sendiri.

c. Disiplin Ibadah

Disiplin Ibadah adalah hal yang dibiasakan, dibudayakan, dan ditanamkan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik, termasuk peserta didik di Ma'had MAN 1 Jember. Terkait dengan hal ini berikut adalah hasil kutipan wawancara peneliti bersama Ustadz Masruri, Kepala Ma'had MAN 1 Jember.

“Disiplin dalam ibadah memang selalu ditekankan di sini, termasuk disiplin dalam melakukan sholat duha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah. Di sini anak-anak ditekankan untuk mengikuti kegiatan ibadah tadi secara disiplin”⁷³.

Menurut Mukhsin, disiplin Ibadah yang diimplementasikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Ma'had MAN 1 Jember adalah menekankan kepada peserta didik untuk ikut kegiatan keagamaan termasuk sholat duha dan sholat dhuhur. Menambah pernyataan Pengasuh, Bapak Dani Firdaus mengungkapkan bahwa:

“Memang di sekolah ini kita ada program kegiatan sholat duha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah juga, dalam pelaksanaannya ketika waktunya sudah tiba peserta didik secara bersamaan datang ke mushallah sekolah untuk melaksanakan itu”⁷⁴.

⁷³Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁷⁴Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

Menurut Dani Firdaus, kedisiplinan dalam hal ibadah di Ma'had MAN 1 Jember dilaksanakan sesuai waktunya dan secara bersama-sama di Mushalla. Pernyataan ini diperkuat oleh Ainur Ridha Thaifuri selaku Murobbi di Ma'had MAN 1 Jember. Dengan pernyataannya sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt. Di antaranya adalah do'a sebelum dan sesudah pelajaran, terus pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuha dan sholat duhuhur itu dilaksanakan sesuai dengan waktunya, nah ... ketika tiba waktunya mereka tanpa disuruh pun sudah melakukannya karena hal semacam ini sudah menjadi budaya di sini sehingga kita tinggal memberikan arahan”.⁷⁵

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, Disiplin Ibadah di Ma'had MAN 1 Jember sudah menjadi budaya hal ini ditunjukkan dengan kesadaran siswa yang sudah memahami budaya yang ada di Ma'had MAN 1 Jember, karena itu tanpa disuruh pun peserta didik sudah tahu waktu dan pelaksanaan do'a sebelum dan sesudah pelajaran, terus pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuha dan sholat duhuhur. Dalam hal ini Agus Arifandi Murobbi Ma'had MAN 1 Jember, mengungkapkan:

“Ibadah termasuk sholat itu ada waktunya, begitu waktunya tiba maka anak-anak di sini sudah siap untuk beribadah misalnya ketika mau sholat dhuhur berjama'ah. Kemudian secara bersama pergi ke mushalla...”.⁷⁶

Menurut, Agus Arifandi setiap Ibadah memiliki waktu tertentu, implementasinya di Ma'had MAN 1 Jember begitu waktu sholat tiba dan

⁷⁵Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁷⁶Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

kegiatan-kegiatan sudah dibiasakan di sekolah peserta didik sudah siap untuk melaksanakannya. Hal ini juga dinyatakan oleh Istibsyaroh Mufiansyah Murobby Ma'had MAN 1 Jember.

“Kedisiplinan melaksanakan ibadah sudah dibiasakan di sini, jadi anak-anak sudah terbiasa ketika waktunya ibadah sholat dhuhah, pembacaan asma'ul husna misalkan anak-anak sudah dalam kondisi siap. Karena budaya itu sudah dibiasakan di sini..demikian juga ketika di dalam kelas jam segini waktunya do'a anak-anak langsung melaksanakannya”.⁷⁷

Pernyataan ini, kemudian diperkuat oleh peneliti melalui hasil observasinya sebagai berikut.

“Sebelum guru memulai pelajaran siswa sudah bersiap untuk membaca do'a dan begitu juga ketika pelajaran sudah mau selesai. Kemudian ketika jam istirahat siswa ke mushalla untuk melaksanakan sholat dhuha, kemudian membaca surat-surat pendek. Terus demikian juga dengan ketika waktu dhuhur tiba peserta didik datang ke mushalla untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan dilanjutkan pembacaan asma'aul husna. Dan saya melihatnya siswa yang bahkan tanpa disuruh langsung segera menuju mushalla ini sudah menjadi kebiasaan di Ma'had MAN 1 Jember”.⁷⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, disiplin ibadah sebagai budaya di Ma'had MAN 1 Jember sudah terimplementasikan dengan baik, hal ini ditunjukkan oleh kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang sudah dibudayakan di sekolah seperti do'a sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dhuhah, pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuhur berjama'ah dan pembacaan asma'ul husna. Ibadah-ibadah ini dilaksanakan sesuai dengan waktunya

⁷⁷Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Oktober 2019

⁷⁸ Observasi, 3 Oktober 2019

2. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak lantas dapat berjalan sesuai yang direncanakan, hambatan dan permasalahan pastinya akan bermunculan dari berbagai macam arah, itu terjadi tanpa kita minta. Seolah itu menjadi kodrat alam yang musti terjadi. Pun demikian halnya dengan penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember adanya faktor penghambat dan pendukung bisa saja menjadi batu sandungan yang tidak bisa dihindarkan, akan tetapi semua ini harus dihadapi dengan cara yang bijak. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa murobbi dan pengasuh yang ada di Ma'had MAN 1 Jember.

“Yang pasti membangun sikap dalam penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember ini tidak terlepas dari kegiatan KBM yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara ma'had dan MAN 1 Jember sendiri. Artinya adanya kolaborasi antara ma'had dan MAN 1 Jember sendiri akan memberikan keseragaman bentuk dalam pembantuan akhlak pada santri disini mas”.⁷⁹

Lebih lanjut Ustadz Masruri menyatakan terkait dengan faktor ketika ditemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Kami disini meberikan kajian dan motivasi kepada para santri dua kali dalam sepekan yakni pada malam Jumat dan malah Ahad, moment atau kesempatan seperti ini akan mempermudah dalam membentuk akhlak santri yang ada di Ma'had MAN 1 Jember ini. Makanya pembinaan dalam membangun kejujuran melalui kegiatan semacam ini

⁷⁹ Masruri, *Wawancara*, Jember 26 September 2019

harus diberikan secara maksimal kepada para siswa atau santri disini mas”.⁸⁰

Pernyataan Ustadz Masruri juga diperkuat Dani Firdaus saat ditemui di teras ma’had MAN 1 Jember, dalam kesempatan ini pihaknya menyatakan bahwa;

“Tentunya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Ma’had ini membangun sikap kejujuran melalui kegiatan KBM formal dan non formal yang telah dilaksanakan disini mas. Nah adanya faktor tersebut kita akan lebih mudah dalam mengarahkan dan member motivasi dan pengajian kepada para santri untuk bersikap jujur. Kegiatan tersebut kita laksanakan pada malam Jumat dan malam ahad yang diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali mas”⁸¹.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan, pada faktanya kegiatan pendidikan KBM formal dan non formal dilaksanakan oleh pihak ma’had MAN 1 Jember, yang diikuti oleh seluruh santri yang ada di ma’had tersebut. Dengan memberikan pengajian dan motivasi kepada para santri sebagai bentuk penanaman nilai-nilai akhlak, dan kegiatan tersebut menjadi rutinitas yang telah terlaksana dengan baik.⁸²

Selain itu hal yang menjadi dasar dalam membina kejujuran, menurut ustad Huda adanya santri yang belum taat aturan sehingga memerlukan pengarahan yang tepat.

“Namanya juga anak-anak mas, pastinya ada yang nakal ada yang baik. Maka dari itu kami melakukan pembinaan kepada para santri yang melakukan kesalahan, bisa berupa teguran ataupun hukuman,

⁸⁰ Masruri, *Wawancara*, Jember 26 September 2019

⁸¹ Dani Firdaus, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁸² Observasi pada tanggal 3 Oktober 2019

semua itu kita lakukan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab yang nyata”.⁸³

Melalui sikap yang jujur yang diberikan kepada siswa diantaranya adalah menyapu halaman ma’had MAN 1 Jember sesuai jadwal yang telah diberikan. Hal tersebut kita berikan sebagai bentuk pendidikan dan tanggung jawab terhadap santri. Misalnya sebagai setiap santri selalu diajarkan untuk jujur dalam jika terkena hukuman. Setiap ada pelanggaran santri dikenakan tindakan menyapu halaman. Dalam proses pelaksanaannya, mereka yang terkena tindakan tidak perlu diawasi. Walaupun tanpa diawasi mereka tidak khianat. Berikut ini dipaparkan gambar santri yang mendapatkan hukum sebagai wujud dari tanggung jawabnya.

Berdasarkan fenomena tersebut santri atau siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sehingga akan terbentuk akhlak yang baik pada diri santri atau siswa itu sendiri. Selain itu ustad Ipunk, pada kesempatan kali ini beliau menyatakan bahwasanya ketika ada santri atau siswa yang melanggar, pihaknya memberikan teguran.

“Yang jelas mas jika ada santri atau siswa yang melanggar kita berikan teguran atau hukuman agar yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan yang sama. Nah peringatan semacam ini perlu kami lakukan untuk memberikan dan efek jera kepada para santri atau siswa. Namun hukuman yang kita berikan tidak melampaui batas-batas yang telah ada artinya ada standarnya sendiri untuk hukuman yang kita berikan hal tersebut kita berikan agar para santri bersikap jujur”.⁸⁴

⁸³ Huda, *Wawancara*, Jember 3 Oktober 2019

⁸⁴ Ipunk, *Wawancara*, Jember 3 Oktober 2019

Selain itu Ustadz Masruri juga menambahkan, membangun kejujuran pada santri dimulai dari pergaulan, artinya sejak dari rumah tabiat kejujuran itu dibawa ke ma'had ini.

“Yang menjadi landasan kemudahan dal membangun sikap jujur kepada santri, adalah faktor bawaan dari rumah yang dibiasakan di ma'had, sehingga kami para asatid tinggal memberi aksen kepada para santri untuk lebih mempertahankan sikap yang baik tersebut, agar menjadi contoh kepada yang lain”.⁸⁵

Sebagai penguat data berikut ini disertakan dokumentasi yang berkaitan dengan pembinaan kepada santri jurusan keagamaan ma'had MAN 1 Jember, sehingga mempermudah pembaca dalam melakukan analisis yang baik.

Gambar 4.2

Kondisi Pembinaan santri Jurusan keagamaan MAN 1 Jember.⁸⁶



⁸⁵ Masruri, *Wawancara*, Jember 3 Oktober 2019

⁸⁶ Dokumen Ma'had MAN 1 Jember

Dalam kesempatan kali ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala Madrasah, saat peneliti menemui di ruang kejanya, beliau menyatakan bahwa;

“Pada Intinya kepalah madrasah melibatkan *stekholder* yang ada artinya *stekholder* yang ada selain menjalankan tugas dan tanggung jawab juga memantau perkembangan akhlak peserta didik dan disitu kepala madrasah juga mengawasi dan mengevaluasi apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan sehingga disitu kedepanya bisa di benahi.”⁸⁷

Ustad Ipunk juga mengungkapkan pernyataan yang hampir serupa dengan apa yang disampaikan oleh Agus Arifandi, beliau menyatakan bahwa;

Cara kepala madrasah melibatkan *stakeholder* untuk membentuk akhlaq siswa yaitu menanamkan sikap yang baik pada diri *stakeholder* baik berupa kedisiplinan, kejujuran dan perkara yang baik lainnya sehingga mereka menjadi figur yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik. Seperti ketika guru menyuruh bersih bersih guru tersebut harus menemani peserta didiknya jangan sampai menyuruh bersih-bersih tapi seorang guru tersebut pergi kekantor.⁸⁸

Berdasarkan paparan di atas kemudain peneliti malakuakan observasi terkait dengan keterlibatan para guru selaku tenaga pendidik dalam setiap pembentukan akhlak santri di ma’had MAN 1 Jember. Dalam pengamatan peneliti, kepala madrasah melibatkan dewan guru dalam setiap kegiatan pembentukan akhlak siswan yang ada di MAN 1 Jember khususnya yang tinggal di ma’had MAN 1 Jember.

⁸⁷ Agus Arifandi, *wawancara*, Banyuwangi, 3 Oktober 2019

⁸⁸ Ipunk, *wawancara*, Jember, 4 Oktober 2019

B. Temuan Data

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di ma'had MAN 1 Jember, berikut ini disajikan temuan penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk jelasnya berikut ini dipaparkan melalui tabel temuan data tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan Di ma'had MAN 1 Jember.

Tabel 4.5
Temuan Penelitian Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan Di ma'had MAN 1 Jember

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember	<p>A. Proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang ada di Ma'had MAN 1 Jember</p> <p>B. Pemberian sikap teladan dari dewan guru dan asatidz</p> <p>C. Penanaman sikap disiplin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin dalam aturan 2. Disiplin dalam sikap 3. Disiplin dalam ibadah
2	Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember	<p>A. Proses KBM yang tertata dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa.</p> <p>B. Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa, baik secara mental maupun spiritual.</p> <p>C. Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa.</p> <p>D. Siswa atau santri memiliki tabiat baik sejak dari rumah.</p> <p>E. Adanya pengaruh lingkungan yang mendominasi</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas dua hal sebagaimana fokus yang ada. Berbagai cara dapat digunakan oleh pengasuh Ma'had MAN 1 Jember Penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1. Dalam hal tersebut perlu adanya peran totalitas dari pengasuh kepala madrasah dan guru yang mendarmakan dirinya dalam lembaga pendidikan tersebut. Dalam Penanaman nilai-nilai Akhlak perlu adanya strategi yang tepat dari pimpinan tertinggi, seperti halnya yang dilakukan oleh kepala dan pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

a. Nilai Kedisiplinan Dalam Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember

MAN 1 Jember merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam. Saat ini MAN 1 Jember menjadi madrasah favorit yang banyak diminati oleh banyak kalangan, peserta didik yang ada saat ini berasal dari kabupaten tetangga seperti Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso, Probolinggo, bahkan ada yang dari Bali. Hal ini menandakan bahwasanya MAN 1 Jember memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena banyaknya minat yang setiap tahunnya membludak pada saat pendaftaran tahun ajaran baru, diperlukan strategi nyata bagi siswa atau santri yang diterima di MAN

1 Jember. Artinya harus ada pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa atau santri yang masuk di MAN 1 Jember.

Dalam konteks ini MAN 1 Jember telah membuka Ma'had sebagai wadah dalam untuk menanamkan akhlak atau perilaku yang baik kepada para siswa atau santri agar menjadi insan yang berakhlak baik di lingkungan sekolah, ma'had maupun di rumah. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional sesuai dengan pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ketiga karakter tersebut bukan serta merta ada dalam diri manusia, melainkan melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Begitupun dengan Ma'had MAN 1 Jember yang memiliki tujuan untuk mengantarkan santri memiliki kemantapan akidah, kekhusu'an ibadah, dan keluhuran akhlak, sehingga terbentuk generasi yang islami dan intelek serta dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.⁸⁹ Untuk itu, ada beberapa bentuk kedisiplinan yang diupayakan melalui program keagamaannya.

⁸⁹Dokumentasi Ma'had MAN 1 Jember

1) Disiplin dalam sikap

Menurut Muhaimin, akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain”.⁹⁰ Dalam hal akhlak ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, sopan, pemurah dan lain sebagainya.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa santri Ma’had memang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan teori Muhaimin ini. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Oleh karena itu, Ma’had MAN 1 Jember juga menerapkan kedisiplinan santri dengan adanya peraturan-peraturan dalam kajian kitab maupun kegiatan lainnya.

2) Disiplin dalam ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa,

⁹⁰Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 298.

zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan lain sebagainya.⁹¹ Sedangkan menurut

Muhaimin mengatakan bahwa:

Ibadah disebut dengan praktik agama atau syari'ah yang menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.⁹²

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Ma'had ini dilakukan sebagai bentuk kepatuhan diri kepada Allah. Yang di terapkan dengan shalat tepat waktu, dan secara berjama'ah bersama dengan pengasuh.

3) Disiplin dalam aturan

Pengamalan atau akhlak seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa "Akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain".⁹³

Akhlak ini dimaksudkan dalam akhlak sehari-hari maupun akhlak dalam beribadah, atau adab dalam shalat. Seperti yang dijelaskan oleh Abu Zahra bahwa adab shalat diantaranya yaitu mengambil wudhu', merapikan barisan shalat, menutup aurat dan tertib.⁹⁴

b. Penyusunan dan Bentuk Program Kegamaan Ma'had MAN 1 Jember

Sesuai dengan fungsi dan tujuan diatas, diperlukan adanya internalisasi sebagai penanaman serta pemahaman yang nantinya akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa

⁹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 59.

⁹² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan*, 298.

⁹³ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan*, 298.

⁹⁴ Abu Zahra, *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunnah* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2014), 128.

bahwa “Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.”⁹⁵

Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sehingga dalam proses penanaman diperlukan, guna penanama varian nilai kedisiplinan yang dijelaskan di atas, adalah adanya tahapan yang harus dilalui demi tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Adapun tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup, *pertama*, transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa atau santri, yang senata-mata merupakan komunikasi verbal.

Kedua, transaksi nilai, suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk. Tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta untuk memberikan respon, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Ketiga, transinternalisasi bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi . Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok

⁹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147.

fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa-apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.⁹⁶

Di Ma'had MAN 1 Jember penanaman nilai-nilai Akhlak dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Diantaranya kajian kitab, shalat berjama'ah dan pembiasaan ibadah sunnah. Kajian kitab di Ma'had menggunakan kitab kuning. Yakni kitab salaf atau biasa disebut kitab klasik atau kitab kuning biasanya diajarkan di berbagai pesantren yang ada, terutama pesantren yang ada nilai kesalafannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh para pendiri Islam di Indonesia bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kitab kuning adalah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya ulama' salafus shaleh yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012),147.

Menurut Dhofier menjelaskan bahwa “Kitab-kitab klasik itu digolongkan dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu 1) kitab dasar, 2) kitab tingkat menengah 3) kitab tingkat tinggi.”⁹⁷ Dari pengelompokan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Sesuai dengan yang dipakai di Ma’had MAN 1 Jember, bahwa pengajaran kitab tersebut digolongkan dalam beberapa tingkatan yang memakai tingkatan kelas X, XI, maupun kelas XII, tentu materinya juga berbeda sesuai dengan tingkatan kelas.

Penanaman nilai-nilai Akhlak melalui kajian kitab dilaksanakan dalam kegiatan wajib santri di Ma’had, yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, maupun budaya. Menurut Suyanto dalam Asmani menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*).”⁹⁸

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam penanaman nilai-nilai Akhlak melibatkan aspek pengetahuan. Dengan aspek pengetahuan inilah,

⁹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,2011), 86.

⁹⁸Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Diva Press,2001), 30.

Ma'had MAN 1 Jember sudah melaksanakannya dengan adanya kajian kitab yang diharapkan dapat memberikan bekal ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai religius yang nantinya akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri, sesuai dengan penjelasan Fathurrohman bahwa “Nilai religius (keberagamaan) merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa”.⁹⁹ Sehingga perlu adanya internalisasi dan penerapan didalamnya dalam membentuk karakter religius yang terbentuk dalam perilaku sehari-hari.

Selain penjelasan di atas, yang nampak juga menjadi cara dalam menanamkan varian nilai kedisiplinan yang dipaparkan sebelumnya adalah penguatan tindakan guru sebagai dasar keteladan. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau discontoh. Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru atau pengajar. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al Ghazali menasehatkan dalam Rusn bahwa “Setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.”¹⁰⁰

Dalam kegiatan shalat berjama'ah seorang pengasuh atau guru sudah memberikan teladan yang baik untuk para santrinya. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai keteladanan dalam kegiatan sholat berjama'ah sudah diterapkan

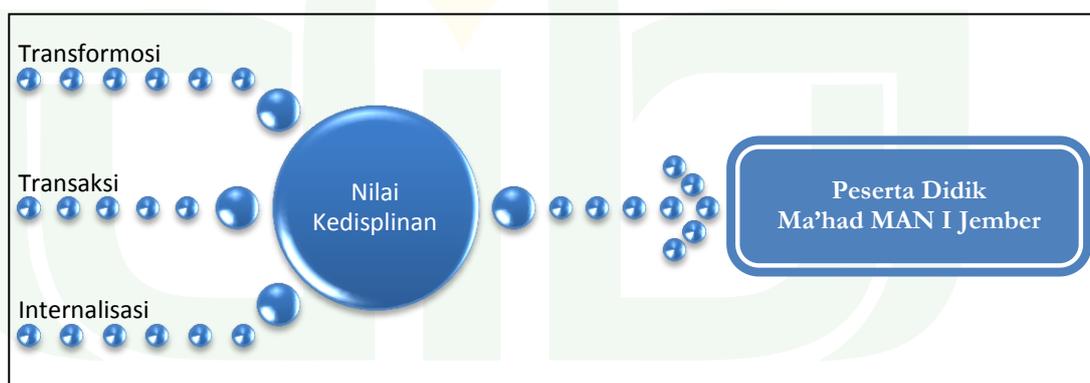
⁹⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

¹⁰⁰Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

dan ditanamkan. Santri Ma'had MAN 1 Jember memiliki akhlak sehari-hari yang baik dalam bertegur sapa dengan murabbiah maupun pengasuh. Sedangkan mengenai akhlak dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Ma'had MAN 1 Jember dilakukan dengan tertib dan khitmat.

Penjelasan di atas memberikan konklusi bahwa proses penanaman nilai kedisiplinan dilakukan dengan cara penyusunan program transformasi, transaksi dan internalisasi nilai. Ketiganya dilakukan secara struktural dan kultural. Yang paling nampak dari keduanya adalah kultural dengan cara memberikan taulada yang baik pada peserta didiknya. Untuk melihat konsepnya, lihatlah gambar konseptual berikut,

Gambar 5.1 Proses Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan di Ma'had MAN I Jember



2. Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

a. Nilai Kejujuran Dalam Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan

terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.¹⁰¹ Pada intinya, kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Adapun yang ditanamkan dalam program keagamaan Ma'had MAN I Jember ada beberapa bentuk kejujuran. *Pertama*, kejujuran dalam perkataan. Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang paling populer di tengah masyarakat. Orang yang selalu berkata jujur akan dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang berdusta, meski hanya sekali apalagi sering berdusta maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Rasulullah mengingatkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

¹⁰¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25

Artinya; Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, pemihilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemahian kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian.¹⁰²

Program Ma'had dalam menyampaikan nilai kejujuran demikian adalah dengan cara pemberian ajaran-ajaran agama mengenai kejujuran. Misalnya daam pengajian kitab dan beberapa pelajaran kegamaan Ma'had. Selain itu, juga dilakukan dengan cara mengutkan disiplin kerja guru dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan pada aspek pemenuhan standar pembejaran yang sudah disusun di awal.

Kedua, kejujuran dalam pebuatan. Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janji- janjinya kepada siapapun, meskipun hanya terhadap anak kecil. Sementara itu, Allah memberi pujian orang-orang yang jujur dalam berjanji. Misalnya pada nabi Nabi Ismail, dalam Al Qur'an nabi Ismaail dipuji kerana kejujuran.¹⁰³ Hal demikian, inilah yang nampaknya juga diupayakan dalam program keagamaan Ma'ahad MAN Jember.

Salah satu bentuk nilai yang ditanamkan adalah ditindaknya santri, jika terbukti tidak melakukan apa yang dia katakan. Peserta tida terbukti melakukan kebohongan atau khianat dalam tindakannya akan dikanakan saksi. Fakat ini tentu memberikan informasi bahwa ada proses penguatan

¹⁰² HR. Ahmad. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta'liqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

¹⁰³ Salah satu yang pujiannya misalnya, وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا. Lihat dalam, QS Maryam 54.

kejujuran dalam tindakan yang dilakukan dalam program keagamaan Ma'ahad MAN Jember.

b. Penyusunan dan Program Penanaman Nilai Kejuruan Program Ma'had MAN I Jember

Untuk mengutamakan nilai kejujuran baik tindakan maupun perkataannya adalah beberapa hal yang disusun dalam program keagamaan Ma'had MAN I Jember. Adapun beberapa hal demikian adalah sebagaimana berikut ini;

- 1) Penyusunan KBM yang tertata dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa atau santri.

Membicarakan karakter atau akhlak merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membangkit". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa

meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁰⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Deawantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngrosonglakoni (menyadari, menginsyafi, dan malakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).¹⁰⁵

Model pembelajaran dalam sekolah dan umum menekankan penguasaan dan pengembangan materi dengan pemberdayaan daya kritis para siswa atau santri, sedang model pengajaran kitab kuning

¹⁰⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 1

¹⁰⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 1

dipesantren lebih menekankan penguasaan dan pelestarian materi yang dipelajari. Dari sini kemudian menghasilkan pola pikir dan sikap yang berbeda bagi para peserta didiknya. Dalam kasus pesantren Tebuireng Jombang misalnya, sekitar tahun 1960-1970), ketundukan dan penghormatan santri kepada kiaiinya luar biasa. Santri tidak berani berbicara sambil menatap mata kiai. Tetapi sekarang telah berubah, santri tampak sering berdiskusi atau dialog dengan kiai mengenai berbagai masalah. Perubahan ini terjadi setelah diselenggarakan sekolah-sekolah formal baik madrasah maupun sekolah umum atau perguruan tinggi. Dengan banyaknya santri yang menjadi siswa atau santri dan mahasiswa telah menampakkan perilaku santri yang berbeda dengan perilaku santri pada masa lalu.¹⁰⁶

- 2) Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa atau santri, baik secara mental maupun spiritual.

Perkembangan akhlak siswa atau santri akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Tidak dipungkiri banyak kasus-kasus yang terjadi di kalangan masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, kasus minuman keras yang dilakukan oleh pelajar dan lain-lain ini adalah dampak merosotnya akhlak siswa atau santri. Dengan menanamkan pendidikan agama pada siswa atau santri memberikan nilai positif bagi perkembangan akhlak siswa atau santri. Dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa atau santri akan terkontrol oleh

¹⁰⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

aturan-aturan yang diterapkan oleh agama dengan seperti itu akan menyelamatkan akhlak siswa atau santri. Ma'had MAN 1 Jember berupaya menciptakan siswa atau santri atau santri yang memiliki akhlak yang baik dengan melakukan pembinaan yang baik.

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik seorang guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak. karena menurut zuhairin : Guru pendidikan agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian yang islam serta tanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁰⁷

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu penyebab kegagalan pendidikan agama islam adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik. Karena pendidikan agama islam saat ini hanya pentransferan materi ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik yang membimbingnya agar manusia mempunyai kepribadian baik dan akhlak yang mulia.¹⁰⁸

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹⁰⁷ Zuhairi dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

¹⁰⁸ Toto Suharto dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2005), 169.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰⁹

- 3) Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa agar berperilaku jujur.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan pada penguasaan akademiknya saja. Akan tetapi juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹⁰

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya, meskipun sekolah selalu mengupayakan menyeimbangkan ketiga ranah tersebut, ranah kognitif terlihat lebih dominan kemudian disusul dengan ranah psikomotorik. Hal ini mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan hard skill yang lebih menonjol daripada kemampuan soft skill, karena ranah

¹⁰⁹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Media Wacana Press) Cet.1, 9

¹¹⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3

afektif yang sedikit terabaikan. Ranah afektif ini meliputi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang sangat penting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru di sini memiliki peran yang dominan. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar orangtua mempercayakan putra-putri mereka kepada guru agar dididik sehingga menghasilkan anak yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki attitude atau tingkah laku dan akhlak yang baik.

Setiap peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya, serta bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Akan tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Guru merupakan model utama

bagi peserta didik. Jadi apa saja yang dilakukan guru akan diikuti oleh peserta didik.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang Zainal dan Sujak menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹¹¹ Karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Hamid Darmadi, mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah membantu siswa atau santri belajar untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik harus dilakukan sejak usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan.¹¹² Oleh karena itu diperlukan usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Penanaman nilai karakter dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan

¹¹¹ Zainal dan Sujak. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung Yrama Widya, 2011), 2

¹¹² Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2011), 139

lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk anak. Selanjutnya yaitu pembentukan karakter melalui sekolah. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Hal yang harus diperhatikan, sekolah bukan semata-mata mengenai mata pelajaran yang mengunggulkan nilai kognitifnya saja tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.¹¹³



¹¹³ Thomas Lickona. *Character Matters*. New York: Simon&Schuster. 2004), 269

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah data observasi, interview dan dokumentasi dianalisa, peneliti berpandangan bahwa analisa yang peneliti sajikan memerlukan beberapa kesimpulan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan Di Ma'had MAN 1 Jember sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Penanaman nilai Kedisiplinan melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi proses transformasi, transaksi dan internalisasi. Proses transformasi kebanyakan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman materi kedisiplinan dalam ajaran Islam. Proses transaksi dilaksanakan dengan pemberian hukuman dan hadiah pada proses pengembangan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan proses internalisasi kebanyakan dilakukan dengan pemberian tauladan yang baik pada mereka.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi, *pertama*, Proses KBM yang tertata

dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa. *Kedua*, Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa, baik secara mental maupun spiritual. *Ketiga*, Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa. *Keempat*, Siswa atau santri memiliki tabiat baik sejak dari rumah. *Kelima*, Adanya pengaruh lingkungan yang mendominasi.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian maka perlu kiranya memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan:

1. Kepada kepala madrasah: hendaknya lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di madrasah dengan pengawasan dan kontrol, memberikan saran serta motivasi atau bimbingan secara maksimal kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam Pengembangan potensi perkembangan diri siswa di Ma'had MAN 1 Jember.
2. Kepada Guru: dalam memperbaiki dan meningkatkan profesional untuk proses belajar mengajar hendaknya para guru yang di Ma'had MAN 1 Jember selalu mengikuti arahan kepala madrasah selaku pimpinan tertinggi di lembaga persekolahan, kemudian diharapkan kepada seluruh *stakeholder* untuk terus melakukan peningkatan perbaikan prestasi guna menjadikan siswa Ma'had MAN 1 Jember memiliki prestasi.
3. Kepada wali murid diharapkan adanya koordinasi yang baik antara pihak ma'had dengan wali murid agar tercipta santri atau siswa yang berkualitas di masa yang akan datang.

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI MELALUI
PROGRAM KEAGAMAAN DI MA'HAD MAN 1 JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Dosen Pembimbing:

Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Dr. H. Sukarno, M. Si



IAIN JEMBER

Oleh

MUHAMMAD WAZIR ILAHI

NIM: 0849316003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA IAIN JEMBER

2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Subjek Penelitian.....	40

E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara Mendalam.....	42
2. Dokumentasi	44
3. Observasi	44
G. Analisa Data	46
H. Keabsahan Data.....	50
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	53
A. Paparan Hasil Penelitian	53
B. Temuan data.....	76
BAB V PEMBAHASAN	77
BAB VI KESIMPULAN.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR RUJUKAN	98
PERNYATAAN KEASLIAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Halim soebahar. 2013. Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru. Sampai UU Sisdiknas. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu. Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta : Kencana,.
- Abdullah, M.Yatimi.2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Ahmad dan Imam Thalkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Ali, Hery Noer.2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anwar, Rosihon.2008. *Akidah Akhlak*, Bandung Pustaka Setia.
- Asmani, Jamal Ma'mur.2001. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta:Divya Press.
- Darmadi. Hamid.2011. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI.2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art
- Dhofier, Zamakhsyari.2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- E.M, Kaswardi.1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia.
- Fathurrohman, Muhammad.2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* Yogyakarta: Kalimedia.
- Ilsam, Muh In'am.2008. *Teologi Islam:Isu-Isu Kontemporer*,Malang:UIN Malang Press.
- Isna, Mansur.2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Khozin.2001. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas.2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,: Jakarta:PT Bumi Aksara
- Maksudin,2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Fakultas tarbiyah dan keguruan SUKA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

- Maunah, Binti.2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras
- Matthew B.Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2007.
- Megawangi, Ratna.2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas.
- Muhadjir, Noeng.1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta:Rake Sarasin.
- Muhaimin dkk.2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan.Agama Islam di Sekolah*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulkhan, Munir,.1999. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Siperss.
- Mulyana, Rohmat.2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E.2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin.2008. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta PT Raja Grafindo.
- Padget, Deborah K. .2004. *The Qualitative Research Experiences*, Canada:Thomson Learning.
- Purwadaminta, W.J.S.1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, George.2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.Jakarta PT Rajawali Press.
- Robertson, Roland.1972. *The social interpretation of religion*,Oxford:Brasil Blackwell.
- Rodliyah, Siti.2013. *Pendidikan &ilmu Pendidikan*, Jember. STAIN Jember Press.
- Rusn, Abidin Ibn.2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyan, A. Tabrani.2006. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.

- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo.2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Sekretariat Negara RI.2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suharto. Toto, dkk.2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Syaodih.2009 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun.2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Media Wacana Press) Cet.1, 9
- Wiyani, Novan Ardy.2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunubar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. \
- Zahra, Abu.2014. *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunnah*, Yogyakarta: PT Suka Buku.
- Zainal dan Sujak.2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung Yrama Widya.
- Zubaidi.2012. *Desain Pendidikan Karakter* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairi dkk.1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

**JURNAL PENELITIAN
DI MA'HAD MAN 1 JEMBER**

Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Keterangan	Ttd/Paraf
	Silaturahmi + Penyerahan surat izin penelitian	PENGASUH MA'HAD MAN 1 JEMBER		h
26 September 2019	Wawancara	MASRURI, M.Pd	Pengasuh Ma'had	
27 September 2019	Wawancara	Dani Firdaus M.Pd	Murabby Ma'had	
28 September 2019	Wawancara	Ainur Ridha Thaifuri	Murabby Ma'had	
30 September 2019	Observasi	ANAS RAHMAT	Siswa	f
17/10/2019	Wawancara	Pengambilan Dokumen Masruri M.Pd	Pengasuh Ma'had	h
20/10/2019	Wawancara	Agus Arifandi	Murabby Ma'had	
27 September 2019	Wawancara	Ainur Ridha Thaifuri	Murabby Ma'had	
30 September 2019	Wawancara	Masruri, M.Pd	Pengasuh	h.
01 oktober	Wawancara			

2019				
02 Oktober 2019	Observasi	Pengasuh,	Ma'had	
03 Oktober 2019	Observasi			
03 Oktober 2019	Wawancara	Miftahul Huda M Pd	Murabby Ma'had	
03 Oktober 2019	Wawancara	Ipung	Murabby Ma'had	
03 Oktober 2019	Obsevasi			
03 Oktober 2019	Wawancara	Agus Arifandi	Murabby Ma'had	
24 Oktober 2019	Pengambilan Surat selesai Penelitian	Anor Mhd.	Murabby Ma'had/ ceterhms	

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, maunah, dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan di Ma’had MAN 1 Jember*” dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu selesainya tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah khairan Jaza’*, khususnya kepada:

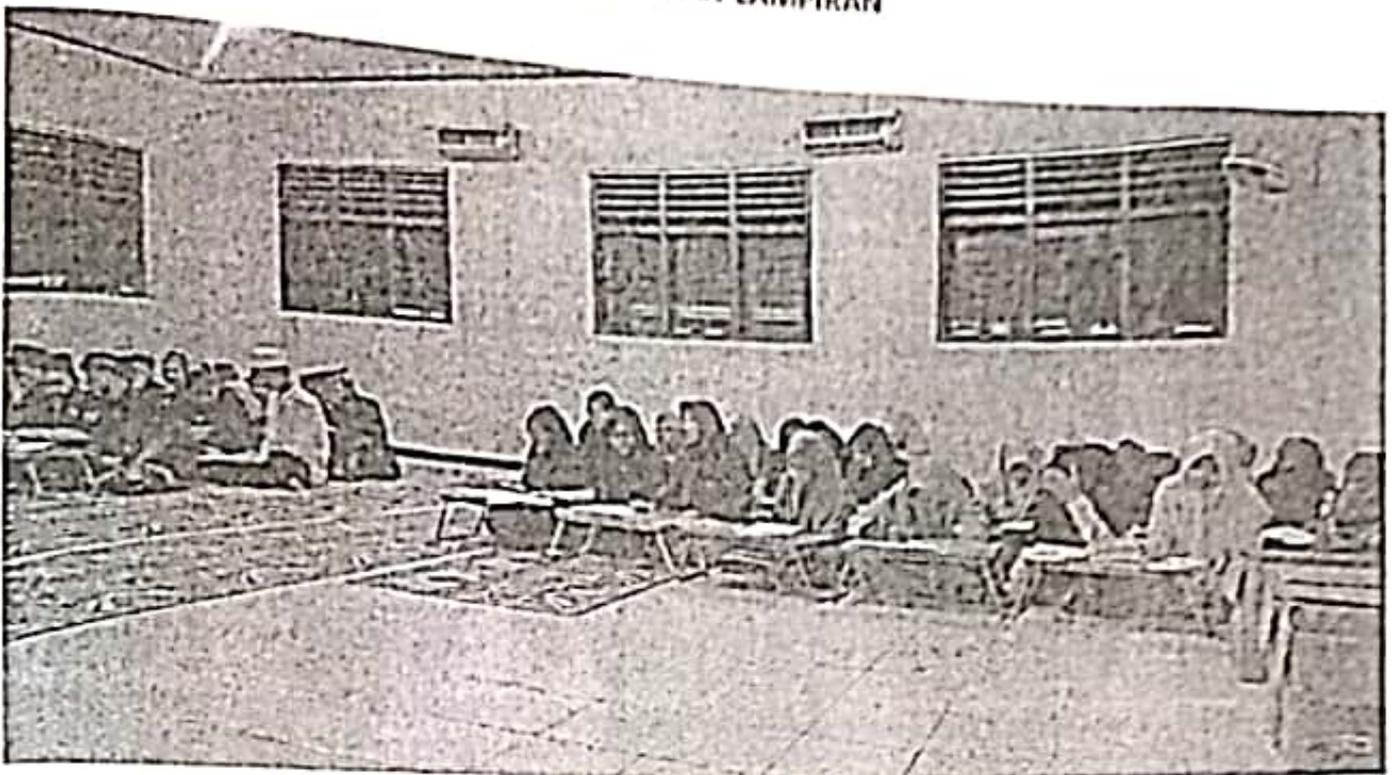
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. H. Halim Soebahar, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, selaku Pembimbing I dan sekaligus Kaprodi PAI Pascasarjana dan terimakasih atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
4. Dr. H. Soekarno, M. Si, selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
5. Semua Dosen dan semua Staf TU program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi.

6. Kepala Ma'had MAN 1 Jember, Para Asatidz Putra Ma'had Jami' MAN 1 Jember dan Para santri Putra Ma'had Jami' MAN 1 Jember yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian ini.
7. Semua Keluarga Besarku, Istri, Kedua Orang tua, Mertua, kakak, dan adik yang telah memberi semangat dan motivasi dengan penuh kesabaran dalam mendampingi demi terselesainya studi S2.
8. Guru-guruku yang telah mengantarkanku kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
9. Rekan Rekan Kerja di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kaliwates.
10. Dan buat teman diskusi Saya , Ikmal Muntadhor terimakasih telah menjadi teman diskusi untuk penyelesaian Tesis ini.
11. Sahabat-sahabatku PASCASARJANA PAI C seperjuangan yang tidak putus asa dalam memberikan masukan dan motivasi yang berarti bagi keberlangsungan pendidikanku.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap sumbangsih pemikiran, kritik, dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga amal kita semua diterima oleh Allah. Amin

Jember, 04 Februari 2020
Penulis,

MUHAMMAD WAZIR ILAHI
NIM.0849316003



GAMBAR 1. KONDISI PEMBINAAN SANTRI PROGRAM KEAGAMAAN DI MA'HAD MAN 1 JEMBER



GAMBAR 2. KONDISI PEMBINAAN SANTRI PROGRAM KEAGAMAAN DI MA'HAD MAN 1 JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan	:	Dampier Dewi, M.Pd.
Jabatan	:	Murabbi - Masjid Nurul Huda
Hari/Tanggal	:	28/09/2019, Sabtu,
Jam	:	14.00 WIB
Tempat Wawancara	:	Ruang Murabbi
Topik Wawancara	:	
Koding	:	

Peneliti	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	Prosesnya bertahap: - Kls 1: mengenalkan nilai & akhlak santri - Kls 2: praktek nilai-nilainya dg adanya fanisimen - Kls 3: memberikan contoh teadik & kelagayan
Peneliti	Strategi apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan (Nama)	Kami menggunakan 2 strategi: ① strategi ceramah / motivasi yg di lakukan setiap hari ② strategi langsung dg memberikan contoh sehari
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	Dewan asatid yg tinggal di ma'had & Dewan guru formal
Peneliti	Apa saja bentuk proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	↳ Proses KBM Formal ↳ " " Non formal (koliniyah)
Peneliti	Apa saja hasil dari proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	↳ Santri berakhlakul karimah ↳ di dlm ma'had maupun diluar
Peneliti	Adakah bentuk teladan yang dicontohkan oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?

- ↳ Berprilaku disiplin & Rapi
- ↳ menjaga kebersihan
- ↳ melati dedikasi mental islami

Informan	/
Peneliti	Adakah perubahan pada siswa yang memiliki masalah dalam hal Akhlak dan bagaimana bentuk penyelesaiannya?
Informan	Perubahan secara perlahan sebelum dinasehati & diberi sanksi

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan	:	MASRUPI M.Pd
Jabatan	:	Pengajar Ma'had
Hari/Tanggal	:	28/09/2019 Sabtu.
Jam	:	15.30.
Tempat Wawancara	:	Rumah pengajar.
Topik Wawancara	:	
Koding	:	01.

Peneliti	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	- kecerdasan - Guru
Peneliti	Strategi apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan (Nama) pengajar	- kecerdasan -
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	- Semua Ustadz.
Peneliti	Apa saja bentuk proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan ✓	- keagamaan - Hadis dan Halaqah - aktivitas belajar
Peneliti	Apa saja hasil dari proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?
Informan	- prestasi, kedisiplinan.
Peneliti	Adakah bentuk teladan yang dicontohkan oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1?

Informan	
Peneliti	Adakah perubahan pada siswa yang memiliki masalah dalam hal Akhlak dan bagaimana bentuk penyelesaiannya?
Informan	- ada - masih belum. ✓

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan	:	Aimur Fidla & Hafsi
Jabatan	:	Murobbi Mahad
Hari/Tanggal	:	Senin, 30 September 2019
Jam	:	18:40
Tempat Wawancara	:	Kamar Murobbi
Topik Wawancara	:	
Koding	:	

Peneliti	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan diniyah - Kegiatan Mahad (pembiasaan) } ngaji kitab & taushiyah
Peneliti	Strategi apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?
Informan (Nama)	Musyafah
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?
Informan	<p>Kepala Mahad, Murobbi, Santri (semua yang tinggal di Mahad)</p>
Peneliti	Apa saja bentuk proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi - Respon
Peneliti	Apa saja hasil dari proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada

Ada sebagian Santri yang patuh terhadap aturan yang sudah dibuat, disiplin, dan patuh kepada guru.

	Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?
Informan	- Latar belakang siswa.
Peneliti	Adakah bentuk teladan yang dicontohkan oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Mahad MAN 1?

Aktifnya karimah kepada orang yang lebih tua figur.

PENGESAHAN

Tesis dengan judul " Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember " yang ditulis oleh Muhammad Wazir Ilahi ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu Tanggal 04 Maret 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI :

1. Ketua Penguji : Dr. Aminullah, M.Ag
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Mashudi M.P.d
 - b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
 - c. Penguji II : Dr. H. Sukarno, M. Si

Jember, 04 Maret 2020

Mengesahkan,

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 19610104 198703 1 006

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul " *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember*" yang ditulis oleh Muhammad Wazir Ilahi ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan penguji tesis.

Jember, 04 Maret 2020

Pembimbing I



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP. 19730112 200112 2 001

Jember, 04 Maret 2020

Pembimbing II



Dr. H. Sukarno, M.Si
NIP. 19591218 198703 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos; 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.1299/In.20/2/PP.00.9/07/2019

Jember, 31 Juli 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Muhammad Wazir Ilahi

Tempat/Tgl lahir : Jember, 20 Mei 1992

NIM : 08493160003

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Alamat : Jl. Sumber Urip Lingkungan Mrapa RT. 02 RW.07 Sempursari Kaliwates
Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Penanaman Nilai Nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2019-2020

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

196101041987031006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD WAZIR ILAHI
NIM : 0849316003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister (S2)
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Santri Program Keagamaan Di Ma'had MAN 1 JEMBER' secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Februari 2020
Saya yang menyatakan


MUHAMMAD WAZIR ILAHI
NIM. 0849316003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan Nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik untuk beriman dan bertaqwa berbudi pekerti yang mulia dan memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak bisa terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini yang seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga penjelasan inilah yang menjadi kegelisahan akademik, jika tidak dapat diimplementasikan.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa tujuan dari pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk pola pikir bahkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹ Dari definisi Pendidikan nasional pada undang-undang SISDIKNAS tersebut diterangkan bahwa Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas hidup suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan bangsa atau Negara dapat dicapai melalui pembaruan serta penataan Pendidikan yang baik. Keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai berilmu pengetahuan yang *luas*, berjiwa demokratis serta berakhlak karimah.

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai terutama nilai akhlak terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, karena implementasi akhlak dalam Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam diri Rasul bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).⁵²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri teladan yang baik. Namun, pada kenyataannya

⁵¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 420

saat ini akhlak generasi muda semakin keluar dari bingkai akhlak Rasulullah SAW. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁵³

Akhir-akhir ini, persoalan pendidikan membutuhkan perhatian lebih dibandingkan sebelum-sebelumnya dikarenakan globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat. Globalisasi yang bersumber dari barat ini, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya. Paparan ini adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali anak-anak dan santri. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang diperoleh yang dapat menuntun pada jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat memfilter peradaban dan budaya.

Tujuan pendidikan Agama Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang disebutkan diatas, dengan demikian

⁵³ M.Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 1

antara pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 3 dan 4 yang memasukkan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren ke dalam komponen sub sistem pendidikan nasional berikut ini: Ayat 3 menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Di ayat 4 Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.⁵⁴

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, didalami, dan dikaji. Meskipun sekarang ini format pesantren telah sangat beragam (tradisional, modern, sampai dengan yang mengarah perkembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap memiliki kesamaan. Yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya. seperti sorogan, halaqah, wetonan, kendati sudah memakai system klasikal, disamping juga gaya hidup santri yang spartan. yang melatih kemandirian para santrinya.⁵⁵

⁵⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, 7

⁵⁵ Siti Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Jember. STAIN Jember Press, 2013), 241

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama dan asli Indonesia yang mengemban misi utama yang terkenal sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah ayat 122).

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam. juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda. Dan pondok pesantren adalah wadah yang tepat untuk memperdalam pengetahuan agama seperti yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Pondok pesantren memegang peranan yang sangat penting bagi pembinaan karakter santri yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Karakter santri yang diharapkan dari hasil pendidikan pesantren termanifestasikan dalam lima jiwa yang harus dimiliki oleh santri. Kelima jiwa tersebut. meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan atau yang biasa disebut dengan istilah panca jiwa pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab dalam usaha mempersiapkan generasi penerus yang mempunyai pancajawa pesantren adalah institusi pendidikan seperti pesantren. Lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam merubah masa depan, salah satu institusi yang memiliki kontribusi besar dalam menanamkan panca jiwa pesantren adalah Ma'had MAN 1 Jember pada program Keagamaan atau biasa disebut MAN PK. MAN PK merupakan salah satu lembaga atau naungan yang sangat memperhatikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap rutinitas kesehariannya. Misalnya, setiap setelah melaksanakan shalat jamaah para santri dibiasakan membaca surat Yasin dan surat Waqiah, serta para santri dibiasakan untuk membaca do'a setiap melakukan apapun.⁵⁶

Berdasarkan fakta di atas, sudah dapat dijelaskan bahwa ada upaya penanaman nilai yang dilakukan di Ma'had MAN 1 Jember. Nilai yang berusaha ditanamkan adalah nilai-nilai akhlak kesantrian. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti upaya tersebut. Guna melakukan kajian pada hal yang demikian, peneliti memilih untuk mendekatinya dengan kerangka teoritik Thomas Lickona yang menjelaskan tentang pendidikan karakter. Ia mengatakan untuk menanamkan tindakan atau akhlak perlu ada pemberian pengetahuan (*knowledge*) dan kesadaran (*feeling*) akan nilai tersebut.⁵⁷ Penjelasan inilah yang kemudian dijadikan dasar pengakajian beberapa fokus kajian dalam penelitian ini. Untuk itu, maka peneliti ingin mengkaji dan

⁵⁶ Observasi Awal, MAN I Jember Tanggal 21/11/2019

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). 84

mengadakan penelitian tentang: Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?
2. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.
2. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi penulis, kajian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan konsep-konsep yang terdapat dalam Tesis ini, serta sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

2. Bagi IAIN Jember, kajian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada Jurusan Tarbiyah, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Ma'had MAN 1 Jember diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai Akhlak santri.
4. Bagi para pembaca dan penulis lain, kajian ini dapat memberikan informasi atau wawasan terkait dengan judul Tesis ini, serta sebagai pijakan dalam kajian atau kajian berikutnya.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman nilai nilai Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman yakni proses, cara, atau perbuatan menanamkan melakukan pada tempat semestinya.⁵⁸

Penanaman adalah Proses yang dipergunakan dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam pada santri melalui pembiasaan, latihan-latihan, keteladanan dan lain sebagainya.

Nilai diartikan sebagai “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan Akhlak yaitu nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah dan sifat-sifat *amaliah* (Sunatullah). Nilai-Nilai Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 895

diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan nilai nilai akhlak dalam penelitian ini meliputi : 1. Kejujuran 2. Kedisiplinan.

2. Santri

Santri adalah istilah lain dari murid atau siswa yang mencari ilmu pada lembaga pendidikan formal, bedanya santri ini mencari ilmu pada pondok pesantren. Pada umumnya, santri memiliki keagamaan yang kuat sebab dibentuk oleh pendidikan pesantren. Beberapa indikasi yang dilekatkan kepada mereka adanya pemahaman agama yang tinggi dan memiliki moralitas religius yang tinggi.

Berdasarkan semua penjelasan istilah di atas, maksud dari tema besar yang diangkat dalam penelitian ini adalah upaya pembentukan nilai-nilai moral santri atau moral agama dalam sebuah program keagamaan lembaga pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang dimaksud adalah MAN 1 Jember.

IAIN JEMBER

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua, kajian pustaka, terdiri dari: ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang konsep lembaga pengendali mutu dan konsep pendidik.

Bab tiga, metode penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab empat, paparan data dan temuan, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, pembahasan, bab ini membahas tentang temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab empat dengan tujuan menjawab masalah penelitian serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penemuan.

Bab enam, penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki mandat untuk pengembangan lembaga pendidikan yang diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang mengangkat tema mengenai masalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pembiasaan bukanlah tema baru dalam dunia penelitian. Paling tidak ada penelitian terdahulu yang pernah mengangkat tema ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti lacak, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Yasifatul Khoiriyah yang berjudul “*Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005*”. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (a) Aplikasi pembelajaran aqidah dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 diwujudkan dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki sifat jujur, baik kepada orang tua, guru, dan teman; (b) Aplikasi pembelajaran syariah dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 dapat dilaksanakan dengan praktek shalat jamaah, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dengan harapan agar menghasilkan akhlak mulia; (c) Aplikasi pembelajaran akhlak dalam membina akhlak karimah siswa di SDN Kalitapen 03 diwujudkan dengan mengendalikan nafsu, menghindari sifat dusta, baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, serta memiliki sifat amanah dan toleransi sudah

cukup baik karena sudah membentuk akhlakul karimah siswa, baik kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

2. Tesis yang ditulis oleh Aris Wibowo yang berjudul “*Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004*”. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah 100 responden, yang terdiri dari siswa kelas III sampai dengan kelas VI. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dengan harga $Q = 0,723$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ibadah shalat wajib terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004.
3. Tesis yang di tulis oleh Farid Zainul Musthofa, 2010 dengan judul: “*Peran pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa PAI Akhlak di SMPN 23 Malang Tahun pelajaran 2010/2011.*” Dengan hasil penelitian menunjukkan: bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan yang efektif dilakukan adalah pembentukan lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual.
4. Tesis yang di tulis oleh M. Haliq fathoni, 2011 dengan judul: “*Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta*

Didik di MTs Miftahul Ulum Suren Jember Tahun Pelajaran 2011/2012".

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pendidikan agama Islam sangat menentukan hasil dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan mengenai pendidik dalam memberikan pendidikan, dan juga pengaruh kemajuan teknologi yang secara tidak langsung memberikan dampak pada akhlak peserta didik atau perilaku seseorang.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang tema penelitian ini sudah banyak sekali, fokus utama masalah yang diteliti adalah urgensi pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan akhlakul karimah siswa. Hal yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Terkait dengan *setting* atau lokasi penelitian, tema penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi yang sama.
- b. Terkait dengan fokus penelitian, dari penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan Akhlak pada santri.

Terkait dengan metode penelitian, bahwa ada beberapa penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan penulis sajikan table originalitas penelitian.

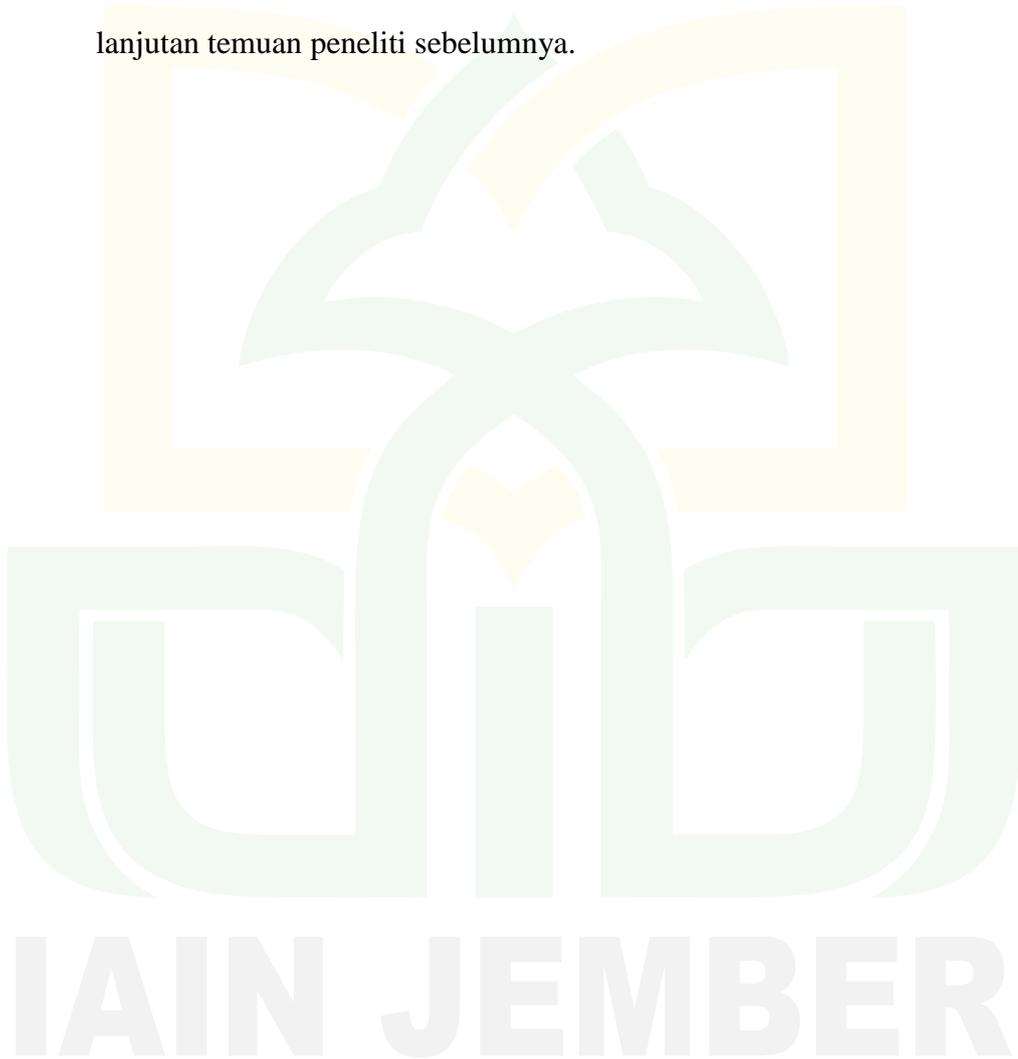
No	Peneliti, Waktu dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
1	Yasifatul Khoiriyah, 2004, " <i>Aplikasi Pembelajaran</i> "	Ada tiga temuan yang menyatakan, : (a) Aplikasi pembelajaran aqidah	Meneliti Aplikasi Penanaman Akhlak	Meneliti Upaya Penanaman Akhlak Secara

	<i>Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005”</i>	dalam membina akhlak karimah diwujudkan dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki sifat jujur. (b) Aplikasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan praktek shalat jamaah, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dengan harapan agar menghasilkan akhlak mulia. (c) Aplikasi pembelajaran akhlak diwujudkan dengan mengendalikan nafsu, menghindari sifat dusta, baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.		Global
2	Aris Wibowo, 2004. “ <i>Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004</i> ”.	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dengan harga $Q = 0,723$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ibadah shalat wajib terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004	Kajian Kuantitatif Tentang Pengaruh Kegiatan Sholat pada Akhlak	Kajian Kualitatif pada Upaya Penanaman Akhlak
3	Farid Zainul Musthofa, 2010.: “ <i>Peran pendidikan Agama Islam</i>	Pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan	Mengkaji Peran Guru Pada Penanaman Akhlak	Mengkaji Upaya Program Pada Penanaman Akhlak

	<i>Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa PAI Akhlak di SMPN 23 Malang Tahun pelajaran 2010/2011.”</i>	yang efektif dilakukan adalah pembentukan lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual.		
4	<i>M. Haliq fathoni, 2011, “Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Miftahul Ulum Suren Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”.</i>	Pendidikan agama Islam sangat menentukan hasil dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan mengenai pendidik dalam memberikan pendidikan, dan juga pengaruh kemajuan teknologi yang secara tidak langsung memberikan dampak pada akhlak peserta didik atau perilaku seseorang	Penelitian Fokus pada Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak	Pelitan ini Fokus pada Upaya sebuah program Keagamaan dalam menanamkan Akhlak Santri

Berdasarkan table tersebut, diketahui posisi penelitian dalam tesis ini adalah mengembangkan penelitian-penelitian yang telah ada pada penelitian terdahulu. Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Akhlak Santri melalui program keagamaan. Setelah melihat rangkuman penelitian di

atas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang mengkaji secara universal kegiatan keagamaan dalam hal penanaman ahlak. Beberapa peneliti tidak ada yang menghubungkan moralitas ala pesantren dengan kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah non-pesantren. Dengan demikian, maka penelitian menjadi sangat menarik dilakukan demi ditemukan temuan lanjutan temuan peneliti sebelumnya.



2. KAJIAN TEORI

1. Kajian Teoritik Penanaman Nilai-Nilai

1. Konsepsi Terminologi “Penanaman Nilai”

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam menanam atau menanamkan.⁵⁹ Beberapa definisi nilai menurut para ahli, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Disini Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.⁶⁰

Sedangkan terminologi “nilai”, menurut Chatib Thoha, merupakan esensi yang melekat pada kehidupan manusia.⁶¹ Purwadaminta mengatakan hal itu sangat bermanfaat kepada manusia sendiri.⁶² Sedangkan terkait dengan bentuknya, Mansur Isna menjelaskan bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1134.

⁶⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

⁶¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

⁶² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶³

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamaknya “*khuluq*”, menurut lughat diartika budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini di petik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran⁶⁴ :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Jika penjelasan masing terminologi di atas disatukan, maka konsepsi penanaman nilai akhlak adalah serangkaian proses pengutamaan atau penumbuhkembangkan hal abstrak yang menjadi fundamental tindakan. Tindakan yang dimaksud tentu adalah perilaku baik yang harusnya melakat pada manusi sebagai cipataan Tuhan.

⁶³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

⁶⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung Pustaka Setia, 2008), 205

2. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).⁶⁵ Karena hal inilah, perlu pendekatan komprehensif yang harus dilakukan demi tercapainya keutamaan yang dimaksud.

Berbagai nilai perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.⁶⁶

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya

⁶⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 143

⁶⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 97

kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang dirancangkan.⁶⁷

Setiap guru (pendidik) mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai ilahiyah terhadap anak didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai, ilmu dan kompetensi. Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (*moral values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1993), 109

masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan nilai dapat dilakukan dengan dua proses yakni proses ilmiah dan agama. Proses ilmiah dapat dilakukan dengan kajian rasional pada tingkahlaku manusia. Hal demikian bisa disebut sebagai kajian nilai rasional. Sedangkan pendekatan kajian agama, dapat dilakukan dengan mendasarkan pada kajian-kajian kontekstualisasi sumber-sumber hukum agama.

⁶⁸ Kaswardi E.M, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25

2. Kajian Teori Akhlak Santri

1. Nilai-Nilai Akhlak Santri

Sebagaimana yang dijelaskan di awal bahwa karakter diartikan sebagai budi pekerti. Edi Sedyawati mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap, perilaku, dan budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁶⁹

Lebih lanjut Muchlas Samani mengemukakan bahwa jangkauan sikap, perilaku, dan butir-butir nilai budi pekerti yaitu: pertama, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan: Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian, kedua, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri: Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/empati, berpikir matang,

⁶⁹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),46

berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet, ketiga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, janji/amanah, terbuka, keempat, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, janji/amanah, terbuka, kelima, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar: Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.⁷⁰

⁷⁰Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 47

2. Varian Akhlak Santri

Akhlak santri dijelaskan senada dengan pembagian akhlak dalam Islam. Sebab santri merupakan peserta didik pesantren yang juga merupakan pendidikan Islam. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu, *petama, Akhlak al-karimah*. Yang dimaksud adalah tindakan yang hanya mengharuskan ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

Kedua, Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiah (akhlak yang jelek). Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya, takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Ditinjau dari sudut pandang pondok pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh luar. Itulah mengapa pondok pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh. Oleh karena itu, para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat.

Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

3. Kajian teori Kejujuran

Merujuk pada sebuah pepatah yang menyatakan “Kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan”. Maka, menanamkan sikap jujur pada setiap anak atau individu adalah mutlak diperlukan. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Supaya kelak anak tersebut menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jadi apa yang dilakukan dan yang dibicarakan sesuai dengan apa yang terjadi. Artinya tidak dilebihkan atau pun dikurangkan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 591), jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Sedangkan Kejujuran itu sendiri merupakan Suatu sikap yang berfikir jujur, berkata jujur, dan bersikap jujur. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.⁷¹

⁷¹ Tim Penyusun Kamus. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 89) mengemukakan bahwa kejujuran adalah hal paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak usia dini melalui proses pendidikan.⁷²

Menurut Azizah Munawaroh (2012: 15) jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Maka dari sifat jujur, tercabang beberapa sifat, seperti: sabar, qana'ah, zuhud, dan ridha. Selain itu, jujur juga terdiri dari tiga bagian, yaitu: kejujuran hati dengan iman secara benar, niat yang benar dalam perbuatan, kata-kata yang benar dalam ucapan.⁷³ Sri Narwanti (2011: 29) mempertegas bahwa jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan 31 pekerjaan. Jadi apa pun tindakan seseorang mengenai suatu hal akan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Biasanya masyarakat akan menerima dengan terbuka orang yang berperilaku jujur. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.⁷⁴

Karena kejujuran membawa seseorang bersikap berani, kokoh, dan tidak ragu-

⁷² Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

⁷³ Azizah Munawaroh. (2012). *Menumbuhkan Kejujuran Pada Anak*. Yogyakarta: Layar Kata.

⁷⁴ Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

ragu. Selain itu kejujuran juga membawa pengaruh teguhnya pendirian seseorang, kuatnya hati seseorang, dan jelasnya persoalan yang dihadapi seseorang.

Kejujuran umumnya dikategorikan dalam tiga golongan kejujuran dalam niat kejujuran dalam perkataan dan kejujuran dalam perbuatan hal ini perlu di tanamkan agar menjadikan anak berkarakter, berikut macam-macam kejujuran :

a. Jujur Dalam Niat Yang Dikembangkan Spiritualnya

Jujur dalam niat yang berhubungan dengan spiritual untuk pemahaman anak tentang Dzat Yang Maha Kuasa adalah langkah penting agar segala sesuatu yang akan di lakukan di landasi hanya mengharap ridhoNya. Seperti banyak di kutip bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya.

Ruang lingkup spiritual adalah area yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak perkembangan lingkup spiritual sangatlah penting karena hal ini yang kelak akan menentukan pribadi yang bahagia atau tidak. Karena itulah membekali anak dengan pemahaman tentang Dzat Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai nilai, dan moralitas.

b. Jujur Dalam Perkataan

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran utama yang akan menjadi penilaian seseorang untuk melihat keseluruhan perbuatannya. Sehingga orang lainpun merasa tenang ketika di sekitarnya. Dan sebaliknya orang yang berdusta akan secara otomatis dijauhi dan tidak

disukai. Jujur dalam perkataan ibarat teko yang berisi. Jika isi teko itu berisikan air susu maka yang keluar putih, dan jika teko itu berisi kopi maka yang keluar juga pasti hitam. Begitu juga dengan manusia. Dengan perkataan, seseorang akan bisa menilai hati orang lain.

c. Jujur Dalam Perbuatan

Jujur dalam perbuatan akan sempurna jika dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Seorang tidak akan pernah menipu, memalsu, dan berkhianat sekalipun terhadap orang yang tidak dikenal karena sikap dan karakter di bahasan satu dan dua sudah tertanam di hati.

4. Kajian Teori Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.⁷⁵

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.⁷⁶

b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D

berpendapat bahwa “Discipline is a form of life training that, once

⁷⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747.

⁷⁶ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung, hal: 747.

experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves".¹⁴ (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku "Disiplin Kiat Menuju Sukses" mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁷⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari "Disiplin " adalah sama dengan "Hukuman". Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.⁷⁸

⁷⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.

⁷⁸ Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional, Surabaya*, 1987, hal: 117.

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁷⁹

Masykur Arif Rahman mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar-mengajar.⁸⁰

David Johnson mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*,

“being a good disciplinarian does not mean, however, that students sit quietly reading or listening. Many instructional activities call for active student involvement and require students to discuss problem with one

⁷⁹ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1993, hal: 82

⁸⁰ Masykur, Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta ; Rineka Cipta

another or to carry out experiments and operations. Teachers also want students to be enthusiastic about what they are learning.”

Selanjutnya Johnson mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.⁸¹

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa reserve melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, katakata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

5. Program Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.⁸² Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.² Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang

⁸¹ David Jonson. *Cooperative Learning And Moral Education, The Newsletter of Cooperative Learning Institute*. Volume 22, Issue 1, March 2007 (Online) Tersedia : (Www.co-operation.org) 18 April 2018

⁸² Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26.

berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.⁸³

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.⁸⁴

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai

⁸³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya.⁸⁵

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁸⁶

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁸⁷

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah :

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

⁸⁵ Tarwilah, et. al., " *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi Pada SMA di Kota Banjarmasin)*", Jurnal Taswir, Vol. 3, No. 5 (2015), 25.

⁸⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.*, 11.

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. .

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatankegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad

saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan kemudian digambarkan dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologis, artinya penelitian ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Selain itu, dengan fenomenologis ini peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁸ Selain itu peneliti dapat memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan tentang enanaman nilai-nilai Akhlak pada santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, yaitu karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Misalnya, penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah prosedur analisisnya non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data

⁸⁸Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60

yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan (observasi) dan wawancara, kemudian juga dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Dengan demikian, peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan penelitian dapat dieksplorasi dengan sempurna. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlak santri melalui program keagamaan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di Ma'had MAN 1 Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan berikut:

Lokasi penelitian ini adalah di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Letak lokasi MAN 1 ini berada di Jl. Imam Bonjol No 15 Kaliwates pinggir jalan raya sehingga lokasi Ma'had tersebut berada di area yang strategis dan mudah di temukan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan salah satu lembaga yang sebagian sarana dan prasarana cukup memadai, kondisi gedung Ma'had yang sangat layak untuk kegiatan pembelajaran, para guru rata-rata telah memenuhi kualifikasi (S1). Selain itu, kegiatan keagamaan yang diterapkan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember cukup beragam dan senantiasa tertib di laksanakan. Sehingga dari sini

peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Akhlak kepada santri-santrinya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti disini adalah sebagai (key instrument) Instrument kunci dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data dan pada akhirnya dapat menjadi pelopor hasil penelitian. Mengenai posisi kehadiran peneliti sebagaimana yang ditulis oleh Debora dengan mengutip keterangan dari Glasser dan Strauss.

*“Researches must interact with their participants while simultaneously gathering data and striving for balance between sensitivity and objectivity. We must articulate our findings in a coherent manner, hopefully with a new view on a phenomenon, and always grounded in the data derived from our interaction with the population and the phenomenon of interest”.*⁸⁹

Oleh karena itu, agar dapat melakukan semua tugas tersebut peneliti memasuki lokasi Ma’had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Dengan didampingi oleh salah seorang ustad di Ma’had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Yakni Bapak Dani. yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian ditempat tersebut. Selain itu, Kehadiran peneliti pada lokasi tersebut peneliti lakukan secara terang-terangan dan menginformasikan sebagai peneliti.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang dipilih dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan subjek disini didasarkan

⁸⁹ Deborah K. Padget, *The Qualitative Research Experiences* (Canada : Thomson Learning. 2004) ,215

atas strata, atau daerah melainkan atas adanya tujuan tertentu.⁹⁰ Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁹¹

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.

Secara keseluruhan, untuk subyek penelitian yang akan peneliti tetapkan diantaranya:

1. Pengasuh Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Pembina Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
3. Santri Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri I Jember.

⁹⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013), 183

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2013), 218

E. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹² Berikut ulasan lebih lanjut.

1. Data Primer; yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer disini adalah;
 - a. Pengasuh Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
 - b. Ustad Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
 - c. Santri Program Keagamaan di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi , jurnal, atau lainnya yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada santri Program Keagamaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik tersebut diantaranya:

1. Wawancara Mendalam

Secara umum dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan

⁹² Ibid, 225.

jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu mendalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan recorder dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti. Adapun data yang diperoleh dari wawancara adalah:

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

b. Bagaimana penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa foto, buku-buku, modul, jurnal, piagam, dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun data yang diambil dari metode dokumentasi adalah:

a. Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

b. Penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember.

3. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode ini merupakan pengamatan langsung atau tidak langsung melalui fakta dan data yang ada, jadi dalam penerapan metode ini dilakukan pencatatan khusus secara

sistematis terhadap fenomena yang diselidiki terkait dengan bukti fisik di lapangan yang ditemukan peneliti.

Tahapan observasi menurut Basrowi dan Suwandi terdiri dari: pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan Tesis yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapat data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan observasi ini disusun dalam suatu tabel pedoman observasi yang memuat unsur-unsur, sasaran penelitian, dan pertanyaan observasi. Adapun data yang diambil dari metode observasi ini adalah penerapan penanaman nilai-nilai Akhlak Santri Program Keagamaan yang ada di ma'had MAN 1 Jember:

a. Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam penanaman ini berbicara tentang bagaimana para guru atau asatidz dalam merencanakan kegiatan perencanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak di Ma'had MAN 1 Jember.

- b. Penanaman nilai-nilai Kejujuran Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1, dalam pelaksanaan ini merupakan hasil dari pertemuan dalam membahas tentang penanaman kejujuran yang akan diterapkan di ma'had MAN 1 Jember..

G. Analisis Data

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu.⁹³

Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian

⁹³ Matthew B.Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2007), 173-174.

yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter.

Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya.⁹⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek.⁹⁵

Aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka

⁹⁴ Ibid, 177

⁹⁵ Ibid, 139-144

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁹⁶

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data

⁹⁶ Ibid, 16

dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.⁹⁷

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.⁹⁸ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

⁹⁷ Ibid, 84

⁹⁸ Ibid, 18

- e. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.
- f. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
- 1) Melengkapi data-data kualitatif.
 - 2) Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan⁹⁹:

1. Membandingkan data yang sama kepada sumber yang berbeda.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 221

3. Membandingkan keadaan dan perspektif antar informan mengenai fokus penelitian.
4. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari beberapa informasi tersebut, peneliti lebih menggunakan cara pertama dan kedua, yaitu: (1) Membandingkan data yang sama kepada sumber yang berbeda, dan (2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (4) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, dimana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Santri di Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember.

Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan tentang kondisi obyektif penerapan hukuman . Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan teknik wawancara

mendalam, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif sebagai bahan pertimbangan dalam mendeskripsikan temuan-temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan tersebut kemudian dilakukan pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber untuk melihat keabsahan atau kebenaran data yang telah didapatkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Hasil Penelitian

Pada paparan data membahas uraian tentang temuan data yang didapat melalui pengamatan (kondisi riil) dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember. Dalam uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di Ma'had MAN 1 Jember, sesuai dengan fokus yang terdapat pada Bab I. untuk lebih sistematis, paparan data akan dirinci dalam skema sebagai berikut : (1) Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?(2)Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember?.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Dalam menanamkan perilaku akhlak yang baik diperlukan adanya proses yang terorganisir dengan baik, apalagi hal tersebut terkait dengan kelembagaan, maka proses tersebut harus memiliki kesinambungan antara subjek dan objek yang menjadi fokus utama dalam memberikan penanaman yang baik kepada santri. Artinya Ustad harus memberikan teladan kepada santri dan seyonyanya santri mengikuti apa yang dicontohkan oleh dewan asatid yang ada di Ma'had MAN 1 Jember.

Berikut ini hasil wawancara dengan Murobby Ma'had MAN 1 Jember, dalam kesempatan ini Ustad Masruri selaku pengasuh Ma'had MAN 1 Jember menyatakan bahwa:

“Dalam proses penanaman akhlak di Ma'had ini, acuan kami didasarkan pada apa-apa yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW, karena beliau merupakan panutan yang harus kita teladani, dan juga akhlak yang diajarkan oleh ulama terdahulu. Dengan berpatokan pada koridor itu akan memungkinkan kita sebagai pendidik akan memiliki pegangan yang jelas dalam mendidik santri”.¹⁰⁰

Lebih lanjut Masruri mengatakan saat ditemui di ruang murobby, beliau menyatakan:

“Proses tersebut kita lakukan setiap saat bersama para asatid dan asatidzah, penanaman akhlaq tersebut kita lakukan melalui pelajaran, pembinaan, kegiatan bersih-besih, sholat dan aturan yang dapat memberikan pelajaran terhadap terbentuknya akhlak yang baik kepada para santri yang ada di sini mas”.¹⁰¹

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Dani Firdaus, saat ditemui diruang kerjanya. Ia menyatakan bahwa;

“Yang pertama kita lakukan adalah mengenalkan tentang akhlak itu sendiri, baik secara teori maupun prakteknya. Dengan memberikan pemahaman kepada para siswa atau santiri akan memberikan nilai pengetahuan sebagai bekal atau modal awal sehingga para santri sudah siap untuk mengamalkannya.”¹⁰²

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan sebagai penguat dari apa yang disampaikan oleh para narasumber di atas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, memang para asatidz memberikan arahan materi kepada para santri sebagai bentuk bekal pemahaman secara

¹⁰⁰ Masruri, *Wawancara Jember*, 26 September 2019

¹⁰¹ Masruri, *Wawancara Jember*, 26 September 2019

¹⁰² Dani Firdaus, *Wawancara Jember*, 28 September 2019

intelaktual yang nantinya akan diaplikasikan oleh para santri atau siswa yang ada di Ma'had MAN 1 Jember.¹⁰³

Selain itu dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN I Jember, menurut Ainur Ridha Thaifuri, adalah dengan cara penanaman dalam kegiatan diniyah,¹⁰⁴ yang nantinya diharapkan ada pemahaman agama yang mendalam kepada para santri.

“Pada dasarnya proses penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN I Jember ini melalui kegiatan diniyah mas, hal tersebut kami lakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang kuat kepada para santri yang ada disini, dan juga kegiatan ini kita laksanakan model pesantren, artinya yang dikaji adalah kitab kuning sebagai pondasi dasar pengetahuan kepada santri, dalam kegiatan tersebut ada tausiyah yang disampaikan kepada para santri”.¹⁰⁵

Dalam prakteknya para asatid melaksanakan pembinaan kepada para santri melalui kegiatan diniyah yang ada di Ma'had MAN 1 Jember pada waktu malam dan pagi hari, dari pengamatan yang telah dilakukan memang kegiatan telasuai dengan jadwal yang telah di program oleh pengelola ma'had MAN 1 Jember. Sebagai penguat berikut ini disertakan jadwal kegiatan ma'had MAN I Jember.

Adapun jadwal kegiatan secara terperinci sebagai berikut:

¹⁰³ Obsevasi pada tanggal 28 September 2019

¹⁰⁴ Diniyah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yang mengkaji tentang kajian keislaman yang bersumber dari kitab kuning

¹⁰⁵ Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara* Jember, 30 September 2019

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Mingguan
Santri Ma'had MAN I Jember

Hari	Waktu	Kegiatan
Jum'at	19.45 – 21.15	Latihan pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
Ahad	05.00 – 06.30	Kerja bakti/Ro'an
	06.30 – 08.00	Olah raga

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Harian
Santri Ma'had MAN I Jember

Waktu	Kegiatan/Materi
03.30 - 04.45	Qiyamul laili, subuh berjama'ah, kultum
04.45 – 05.30	Kajian Ma'had
05.30 – 06.30	Mandi, makan, persiapan sekolah
06.30 – 15.00	Pembelajaran di Madrasah
15.15 – 16.30	Istirahat, ekstrakurikuler, kegiatan mandiri
16.30 – 17.30	Makan, bersih diri/persiapan ke masjid
17.30 – 18.15	Sholat magrib dan baca Al-Qur'an klasikal
18.15 – 19.30	Kajian Ma'had dan sholat isya' berjama'ah
19.30 – 19.45	Persiapan belajar terbimbing
19.45 – 21.15	Berlajar terbimbing
21.15 – 22.00	Kegiatan mandiri
22.00 – 03.30	Istirahat

Berdasarkan data di atas, kegiatan di ma'had MAN 1 Jember diberikan dengan cara yang sistematis terukur dan terarah kepada santri. Hal tersebut disajikan kepada santri supaya para santri memiliki bekal secara intelektual dan sikap yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist.

Pembentukan nilai-nilai keislaman mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia

agar dapat menjadi dasar kepribadian sebagai bekal menjadi manusia yang utuh. Dalam beragama harus disertai kesadaran diri untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang sudah dipegang. Nilai-nilai religius dinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan dapat dihayati serta diharapkan dapat tertanam dalam diri manusia sehingga terbentuk dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini ma'had MAN 1 Jember membuat berbagai macam kegiatan yang memberikan wahana keilmuan dan pembentukan akhlaq kepada siswa atau santri. Berikut dipaparkan kegiatan ma'had MAN 1 Jember.



Tabel 4.4
Jadwal Waktu Kegiatan Diniyah
Ma'had MAN 1 Jember Tahun Akademik 2019-2020

HARI	JAM KE	KELAS				
		XA	XB	XIA	XIB	XII
AHAD	I	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an
	II	BMK	Al-Qur'an	BMK	Al-Qur'an	BMK
SENIN	I	FIQIH	AKHLAK	FIQIH	AKHLAK	FIQIH
	II	AKHLAK	BMK	AKHLAK	FIQIH	MTK
SELASA	I	MTK	FIQIH	MTK	B.INGGRIS	AKHLAK
	II	B.INGGRIS	MTK	B.INGGRIS	MTK	B.INGGRIS
RABU	I	BMK	B.ARAB	BMK	B.ARAB	BMK
	II	B.ARAB	B.INGGRIS	B.ARAB	BMK	B.ARAB
KAMIS	JAM'IYYAH					
JUM'AT	I	Pengajian Umum Ilmu Tauhid (Ust.Dani Firdausi, M.Pd.I)				
	II	Pengajian Umum (Fathu al-Qarib) (Ust Masruri, M.Pd.I)				
SABTU	KHITABAH					

Berdasarkan paparan di atas kegiatan penanaman dapat digaris bawahi bahwasanya kegiatan penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, dilaksanakan dengan melakukan pemberian materi yang terjadwal dengan baik oleh para pengurus yang mengelola ma'had MAN 1 Jember.

Selain itu pihak ma'had MAN 1 Jember memanfaatkan waktu dan menggunakan waktu secara efektif adalah tanda orang-orang yang beruntung. Karena itu disiplin dalam hal waktu perlu secara terus menerus diterapkan. Disiplin waktu salah satu budaya yang diimplementasikan di Ma'had MAN 1 Jember dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti bersama Ustadz Masruri Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

“Untuk masalah kedisiplinan di sini selalu kami tekankan terutama disiplin dalam hal waktu, misalnya semua siswa diharuskan berada di sekolah 15 menit sebelum bel masuk ... itu selalu kami terapkan di sini tujuannya supaya anak-anak bisa menghargai waktu dan menggunakan waktunya dengan baik. Dan yang paling penting dalam kedisiplinan itu dibutuhkan keteladanan dari pengasuh guru”.⁵⁶

Menurut Masruri, kedisiplinan waktu adalah hal yang sangat penting untuk dibudayakan. Penekanan kepada siswa atau santri untuk menggunakan waktunya secara efektif terus digalakkan. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa menghargai waktu.

⁵⁶Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh bapak Dani Firdaus, waka ksesiwaan Ma'had MAN 1 Jember, pernyataannya adalah sebagai berikut.

“Iya... para siswa selalu ditekankan untuk membiasakan tepat waktu datang ke sekolah, menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dengan begitu para siswa mulai sejak dini terbiasa tepat waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu... intinya ini dilakukan supaya para siswa memiliki kedisiplinan waktu. Kemudian juga dijelaskan ke mereka tentang pentingnya waktu”.⁵⁷

Menurut Dani Firdaus, membiasakan disiplin dalam hal waktu sejak dini harus ditekankan agar peserta didik terbiasa tepat waktu dalam beraktivitas dalam artian mereka tidak menyia-nyiakan waktu. Keterangan ini, dilengkapi oleh Ainur Ridha Thaifuri , selaku Murobby bahwa:

“Prinsipnya kan waktu itu adalah emas mengabaikan waktu kan berarti rugi, karena itulah kami di sini sepakat untuk membiasakan dan membudayakan bagaimana peserta didik selalu disiplin dalam menggunakan waktunya baik dalam kelas maupun di luar kelas,..sebelum itu juga siswa diberi pemahaman tentang pentingnya waktu.Setiap ada kegiatan apapun baik di luar maupun di dalam kelas disampaikan ke mereka untuk selalu tepat waktu”.⁵⁸

Keterangan di atas, dilanjutkan oleh Agus Arifandi, Murobby Ma'had MAN 1 Jember

“Waktu itu penting sekali ... maka disiplin waktu perlu dibiasakan terutama pada siswa. Supaya anak-anak memiliki kedisiplinan waktu tentu mereka dikasih pemahaman tentang pentingnya menggunakan waktu sebaik mungkin, misalnya datang ke sekolah tidak lambat dan banyak juga contoh yang lain”.⁵⁹

⁵⁷Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁵⁸Ainur Ridha Thaifuri , *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁵⁹Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

Menurut Agus Arifandi, memberikan pemahaman tentang pentingnya waktu adalah yang harus dilakukan hal ini bertujuan agar kedisiplinan dalam hal waktu dapat terbentuk dalam diri siswa. Memperkuat pernyataan ini, Istibsyaroh Mufiansyah selaku santri ma'had MAN 1 Jember menjelaskan sebagai berikut.

“Menggunakan waktu sebaik mungkin adalah cara memanfaatkan waktu. Karena itu sering saya sampaikan ke anak-anak mengenai pentingnya waktu ... juga saya sampaikan menyia-nyiakan waktu itu tidak baik ... karena itu di sini juga ditanamkan pada anak-anak tentang pemahaman disiplin waktu”.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa kedisiplinan waktu selalu ditekankan dan digalakkan kepada siswa siswi Ma'had MAN 1 Jember, kemudian diberikan pemahaman secara terus menerus tentang pentingnya waktu. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menggunakan waktunya secara efektif dalam berbagai aktivitas, termasuk disiplin waktu datang ke sekolah disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah.

a. Disiplin dalam Aturan

Disiplin dalam aturan/taat pada aturan adalah penting untuk selalu ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan pada diri setiap orang termasuk peserta didik. Terkait dengan disiplin dalam aturan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Masruri, Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember:

“Langkah pertama yaitu memeberikan pemahaman kepada anak-anak tentang aturan, terus dijelaskan aturannya apa ... pas kalo melanggar sanksinya apa ..., oleh karena itu di sini saya selalu menyampaikan dan menegaskan kepada semua anak-anak untuk taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku... terus cara saya agar anak-anak di sini taat aturan adalah dengan sanksi. Tapi sanksi kita berikan adalah yang mendidik, misalkan ada anak yang terlambat sebelum masuk kelas di suruh baca sholawat dll”.⁶¹

⁶⁰Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

⁶¹Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

Menurut Masruri, aturan dibuat untuk ditaati, setiap ada aturan mesti ada sanksi bagi yang melanggar. Sedangkan sanksi yang diberikan bagi siswa Ma'had MAN 1 Jember yang melanggar adalah sanksi yang mendidik seperti membaca sholawat. Melengkapi Ustadz Masruri, Dani Firdaus selaku Murobbi menyatakan bahwa:

“Disiplin dalam aturan memang harus dimulai dari atas, jadi dari para guru dulu, kemudian baru kepada siswa. Kemudian aturan-aturan yang ada di sini ya ... Alhamdulillah anak sangat disiplin mentaatinya ... ya intinya kalo sanksi ya pasti adalah tapi dengan catatan sanksi itu berdampak baik”.⁶²

Menurut Dani Firdaus, Sebelum mendisiplinkan orang lain tentu harus dimulai dari diri sendiri dulu. Disiplin dalam aturan artinya siswa benar-benar menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan tentunya setiap aturan pasti ada sanksinya, tapi sanksi yang bisa berdampak positif. Menguatkan pernyataan Dani Firdaus, Ainur Ridha Thaifuri menambahkan sebagai berikut.

“Di sini kita sepakat bahwa agar para siswa taat dan memiliki kedisiplinan dalam menegakkan aturan dengan menggunakan sanksi yang mendidik. Sanksi yang bisa minimal dapat merubah karakter para siswa... misalkan membaca fatihah dan sholawat”.⁶³

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, Ma'had MAN 1 Jember adalah sekolah yang menerapkan aturan secara disiplin, hal ini dibuktikan dengan adanya sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya.

Melanjutkan pernyataan Ainur Ridha Thaifuri, Agus Arifandi menjelaskan

“Penegakan aturan adalah cara untuk mendisiplin peserta didik. Namun sebelumnya sebagai guru harus memulainya dengan mentaati aturan-aturan yang berlaku. Melihat gurunya taat dalam hal aturan maka siswa pun akan ikut mentaati pula”.⁶⁴

⁶²Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁶³Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁶⁴Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

Menurut Agus Arifandi, penegakan aturan dalam kedisiplinan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan, akan tetapi sebelum mendisiplinkan peserta didik maka kedisiplinan itu harus dimulai dari atas. melengkapi pernyataandi atas, Istibsyaroh Musfiroh, mengemukakan

“Membangun kedisiplinan itu harus dimulai dari yang mendisiplinkan dulu, maksudnya dimulai dari guru, karena guru merupakan teladan yang terus melakukan interaksi dengan peserta didik. Oleh karena itu yang menjadi teladan harus disiplin terlebih dahulu adalah guru termasuk disiplin dalam hal mengeakkan aturan dan tata tertib, nah jika guru sudah bisa disiplin peserta didikpun akan ikut dengan sedirinya.”⁶⁵

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, yang diperoleh dari Ma’had MAN 1 Jember.

“Bahwa aturang di Ma’had MAN 1 Jember ditegakkan secara konsisten hal ditunjukkan setiap ada siswa yang terlambat sanksinya baca sholawat. Dan mereka yang merasa terlambat atau melanggar aturan dengan sendirinya langsung membaca sholawat, dan begitu seterusnya”.⁶⁶

Berikut ini adalah salah satu contoh beberapa poin yang berkaitan dengan kedisiplinan aturan yang diterapkan di Ma’had MAN 1 Jember.

No	Peraturan/Aturan/Tata Tertib
1	Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga ketertiban kelas.
2	Setiap Tim Piket yang bertugas, hendaknya rnempersiapkan dan memelihara perlengkapan kelas terdiri dari :

⁶⁵Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Nopember Oktober 2018

⁶⁶ Observasi, 2 Oktober 2019

	<p>a) Penghapus papan tulis, penggaris, spidol dan tinta.</p> <p>b) Taplak meja dan bunga</p> <p>c) Sapu, Pengki Plastik dan tempat sampah</p> <p>d) Lap tangan, alat pel, ember, barang elektronik yang ada dikelas</p> <p>e) Petugas piket membersihkan kelasnya setelah pelajaran berakhir</p>
3	<p>Tim piket kelas mempunyai tugas :</p> <p>a) Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan bangku-bangku dan meja sebelum jam pelajaran pertama dimulai</p> <p>b) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya : mengambil, spidol, membersihkan papan tulis, dll</p> <p>c) Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas seperti : bagan struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi dan hiasan lainnya</p> <p>d) Melengkapi meja guru dengan taplak dan hiasan bunga</p> <p>e) Menulis papan absensi kelas</p> <p>f) Melaporkan pada guru piket tentang tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas.</p>
4	<p>Setiap peserta didik membiasakan kebersihan kamar kecil/toilet, halaman sekolah dan lingkungan sekolah.</p>
5	<p>Setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan</p>
6	<p>Setiap peserta didik membiasakan budaya antre dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama</p>
7	<p>Setiap peserta didik menjaga ketenangan belajar baik dikelas, perpustakaan, laboratorium, maupun ditempat lain</p>

	dilingkungan sekolah
8	Setiap peserta didik mentaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan sumber belajar lainnya

Sumber: Dokumentasi Ma'had MAN 1 Jember

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diambil satu pemahaman penting bahwa. Di Ma'had MAN 1 Jember mengimplementasikan Disiplin dalam menegakkan aturan adalah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang pentingnya aturan kemudian ataurannya apa dan sanksinya apa. Di samping itu juga dalam menegakkan atauran itu membutuhkan keteladanan. Dan setiap peraturan memiliki sanksi yang mendidik yang bisa merubah ke arah yang lebih baik.

b. Disiplin Sikap

Disiplin sikap adalah disiplin yang berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku, terkait dengan disiplin sikap bentuk budaya religus dalam membentuk krakter disiplin peserta didik di Ma'had MAN 1 Jember. Berikut adalah keterangan dari Ustadz Masruri Pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

“Untuk disiplin sikap ini yang paling utama di sini adalah memberi contoh dan keteladanan yang, karena disiplin berkaitan dengan perilaku. jadi semua harus memberi contoh yang baik dengan begitu anak-anak akan mengikutinya... jadi bukan hanya memberi pemahaman tapi juga contoh secara langsung”.⁶⁷

Menurut Masruri, disiplin sikap di Ma'had MAN 1 Jember adalah degan memberi teladan secara langsung kepada peserta didik. Karena

⁶⁷Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

disiplin sikap berkaitan dengan perilaku. Senada dengan pernyataan di atas, Dani Firdaus, selaku Murobby Ma'had MAN 1 Jember, mengemukakan bahwa:

“Disiplin sikap dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah ini berbasis keteladanan. Di mana keteladanan adalah salah satu cara efektif menanamkan karakter disiplin ... bukan sekedar konsep tapi anak-anak juga dilatih untuk disiplin dalam berperilaku”.⁶⁸

Menurut Dani Firdaus, menanamkan kedisiplinan di Ma'had MAN 1 Jember dalam hal sikap, tidak hanya dibutuhkan materi tapi juga contoh yang baik. Melengkapi pernyataan Dani Firdaus, Ainur Ridha Thaifuri selaku Murobby di Ma'had MAN 1 Jember.

“Sikap itu adalah perilaku, moral, dan budi pekerti. Penanaman dan penilaiannya itu melalui dua pendekatan yaitu latihan dan keteladanan... misalkan latihannya melalui kegiatan keagamaan, dll.... ya untuk implementasinya di sini memulainya dari diri kita sendiri, sehingga siswa merasa enggan untuk untuk tidak mencontohnya...”.⁶⁹

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, penanaman dan penilaian Disiplin sikap dapat dilakukan dengan cara memberi latihan dan keteladanan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengucapkan pernyataan Ainur Ridha Thaifuri, Agus Arifandi selaku Murobby di Ma'had MAN 1 Jember. Menyatakan:

“Nilai seseorang adalah perilakunya, sikap adalah sesuatu yang bisa dilihat dan langsung bisa dinilai. Dalam disiplin sikap tentu sekali butuh contoh atau teladan yang tentunya keteladanan yang baik disamping juga pemahaman. Di sekolah ini untuk mendisiplinkan sikap ada dua yaitu pemahaman dan contoh itu saja”.⁷⁰

⁶⁸Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁶⁹Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

⁷⁰Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

Menurut Agus Arifandi, dalam konteks disiplin sikap dapat dilakukan melalui dua hal yaitu pemahaman materi yang baik dan contoh yang baik pula. Melengkapi pernyataan di atas, Istibsyaroh Musfiroh santri di Ma'had MAN 1 Jember. Mengemukakan bahwa:

“Betul untuk masalah disiplin sikap harus dengan contoh di samping juga diberikan pemahaman... disiplin sikap di sini diimplementasikan dalam berbagai hal... termasuk disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan disiplin kepada guru dll. Pendisiplinan sikap itu siswa harus berperilaku baik”.⁷¹

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sikap dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta di Ma'had MAN 1 Jember diimplementasikan melalui dua cara yaitu memberi pemahaman yang mendalam, latihan dan memberi keteladanan. Memberi pemahaman dan latihan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, memberi keteladanan melalui *Uswah Hasanah* yang dimulai dari diri sendiri.

c. Disiplin Ibadah

Disiplin Ibadah adalah hal yang dibiasakan, dibudayakan, dan ditanamkan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik, termasuk peserta didik di Ma'had MAN 1 Jember. Terkait dengan hal ini berikut adalah hasil kutipan wawancara peneliti bersama Ustadz Masruri, Kepala Ma'had MAN 1 Jember.

“Disiplin dalam ibadah memang selalu ditekankan di sini, termasuk disiplin dalam melakukan sholat duha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah. Di sini anak-anak ditekankan untuk mengikuti kegiatan ibadah tadi secara disiplin”.⁷²

⁷¹Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Oktober 2019

⁷²Masruri, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

Menurut Mukhsin, disiplin Ibadah yang diimplementasikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Ma'had MAN 1 Jember adalah menekankan kepada peserta didik untuk ikut kegiatan keagamaan termasuk sholat dhuha dan sholat dhuhur. Menambah pernyataan Pengasuh, Bapak Dani Firdaus mengungkapkan bahwa:

“Memang di sekolah ini kita ada program kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah juga, dalam pelaksanaannya ketika waktunya sudah tiba peserta didik secara bersamaan datang ke mushallah sekolah untuk melaksanakan itu”.⁷³

Menurut Dani Firdaus, kedisiplinan dalam hal ibadah di Ma'had MAN 1 Jember dilaksanakan sesuai waktunya dan secara bersama-sama di Mushalla. Pernyataan ini diperkuat oleh Ainur Ridha Thaifuri selaku Murobbi di Ma'had MAN 1 Jember. Dengan pernyataannya sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt. Di antaranya adalah do'a sebelum dan sesudah pelajaran, terus pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuha dan sholat duhuhur itu dilaksanakan sesuai dengan waktunya, nah ... ketika tiba waktunya mereka tanpa disuruh pun sudah melakukannya karena hal semacam ini sudah menjadi budaya di sini sehingga kita tinggal memberikan arahan”.⁷⁴

Menurut Ainur Ridha Thaifuri, Disiplin Ibadah di Ma'had MAN 1 Jember sudah menjadi budaya hal ini ditunjukkan dengan kesadaran siswa yang sudah memahami budaya yang ada di Ma'had MAN 1 Jember, karena itu tanpa disuruh pun peserta didik sudah tahu waktu dan

⁷³Dani Firdausi, *Wawancara*, Jember 29 September 2019

⁷⁴Ainur Ridha Thaifuri, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

pelaksanaan do'a sebelum dan sesudah pelajaran, terus pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuha dan sholat duhuhur. Dalam hal ini Agus Arifandi Murobby Ma'had MAN 1 Jember, mengungkapkan:

“Ibadah termasuk sholat itu ada waktunya, begitu waktunya tiba maka anak-anak di sini sudah siap untuk beribadah misalnya ketika mau sholat dhuhur berjama'ah. Kemudian secara bersama pergi ke mushalla...”⁷⁵

Menurut, Agus Arifandi setiap Ibadah memiliki waktu tertentu, implementasinya di Ma'had MAN 1 Jember begitu waktu sholat tiba dan kegiatan-kegiatan sudah dibiasakan di sekolah peserta didik sudah siap untuk melaksanakannya. Hal ini juga dinyatakan oleh Istibsyaroh Mufiansyah Murobby Ma'had MAN 1 Jember.

“Kedisiplinan melaksanakan ibadah sudah dibiasakan di sini, jadi anak-anak sudah terbiasa ketika waktunya ibadah sholat dhuha, pembacaan asma'ul husna misalkan anak-anak sudah dalam kondisi siap. Karena budaya itu sudah dibiasakan di sini..demikian juga ketika di dalam kelas jam segini waktunya do'a anak-anak langsung melaksanakannya”⁷⁶

Pernyataan ini, kemudian diperkuat oleh peneliti melalui hasil observasinya sebagai berikut.

“Sebelum guru memulai pelajaran siswa sudah bersiap untuk membaca do'a dan begitu juga ketika pelajaran sudah mau selesai. Kemudian ketika jam istirahat siswa ke mushalla untuk melaksanakan sholat dhuha, kemudian membaca surat-surat pendek. Terus demikian juga dengan ketika waktu duhuhur tiba peserta didik datang ke mushalla untuk melaksanakan sholat duhuhur berjama'ah dan dilanjutkan pembacaan asma'ul husna. Dan saya melihatnya siswa yang bahkan tanpa disuruh langsung segera menuju mushalla ini sudah menjadi kebiasaan di Ma'had MAN 1 Jember”⁷⁷

⁷⁵ Agus Arifandi, *Wawancara*, Jember 30 September 2019

⁷⁶ Istibsyaroh Mufiansyah, *Wawancara*, Jember 2 Oktober 2019

⁷⁷ Observasi, 3 Oktober 2019

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, disiplin ibadah sebagai budaya di Ma'had MAN 1 Jember sudah terimplementasikan dengan baik, hal ini ditunjukkan oleh kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang sudah dibudayakan di sekolah seperti do'a sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dhuhah, pembacaan surat-surat pendek, sholat dhuhur berjama'ah dan pembacaan asma'ul husna. Ibadah-ibadah ini dilaksanakan sesuai dengan waktunya

2. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak lantas dapat berjalan sesuai yang direncanakan, hambatan dan permasalahan pastinya akan bermunculan dari berbagai macam arah, itu terjadi tanpa kita minta. Seolah itu menjadi kodrat alam yang musti terjadi. Pun demikian halnya dengan penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember adanya faktor penghambat dan pendukung bisa saja menjadi batu sandungan yang tidak bisa dihindarkan, akan tetapi semua ini harus dihadapi dengan cara yang bijak. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa murobbi dan pengasuh yang ada di Ma'had MAN 1 Jember.

“Yang pasti membangun sikap dalam penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember ini tidak terlepas dari kegiatan KBM yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara ma'had dan MAN 1 Jember sendiri. Artinya adanya kolaborasi antara ma'had dan MAN 1 Jember

sendiri akan memberikan keseragaman bentuk dalam pembantuan akhlak pada santri disini mas”⁷⁸.

Lebih lanjut Ustadz Masruri menyatakan terkait dengan faktor ketika ditemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Kami disini meberikan kajian dan motivasi kepada para santri dua kali dalam sepekan yakni pada malam Jumat dan malah Ahad, moment atau kesempatan seperti ini akan mempermudah dalam membentuk akhlak santri yang ada di Ma’had MAN 1 Jember ini. Makanya pembinaan dalam membangun kejujuran melalui kegiatan semacam ini harus diberikan secara maksimal kepada para siswa atau santri disini mas”⁷⁹.

Pernyataan Ustadz Masruri juga diperkuat Dani Firdaus saat ditemui di teras ma’had MAN 1 Jember, dalam kesempatan ini pihaknya menyatakan bahwa;

“Tentunya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Ma’had ini membangun sikap kejujuran melalui kegiatan KBM formal dan non formal yang telah dilaksanakan disini mas. Nah adanya faktor tersebut kita akan lebih mudah dalam mengarahkan dan member motivasi dan pengajian kepada para santri untuk bersikap jujur. Kegiatan tersebut kita laksanakan pada malam Jumat dan malam ahad yang diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali mas”⁸⁰.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan, pada faktanya kegiatan pendidikan KBM formal dan non formal dilaksanakan oleh pihak ma’had MAN 1 Jember, yang diikuti oleh seluruh santri yang ada di ma’had tersebut. Dengan memberikan pengajian dan motivasi kepada para santri sebagai bentuk penanaman nilai-nilai akhlak,

⁷⁸ Masruri, *Wawancara*, Jember 26 September 2019

⁷⁹ Masruri, *Wawancara*, Jember 26 September 2019

⁸⁰ Dani Firdaus, *Wawancara*, Jember 28 September 2019

dan kegiatan tersebut menjadi rutinitas yang telah terlaksana dengan baik.⁸¹

Selain itu hal yang menjadi dasar dalam membina kejujuran, menurut ustad Huda adanya santri yang belum taat aturan sehingga memerlukan pengarahan yang tepat.

“Namanya juga anak-anak mas, pastinya ada yang nakal ada yang baik. Maka dari itu kami melakukan pembinaan kepada para santri yang melakukan kesalahan, bisa berupa teguran ataupun hukuman, semua itu kita lakukan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab yang nyata”.⁸²

Melalui sikap yang jujur yang diberikan kepada siswa diantaranya adalah menyapu halaman ma'had MAN 1 Jember sesuai jadwal yang telah diberikan. Hal tersebut kita berikan sebagai bentuk pendidikan dan tanggung jawab terhadap santri. Misalnya sebagai setiap santri selalu diajarkan untuk jujur dalam jika terkena hukuman. Setiap ada pelanggaran santri dikenakan tindakan menyapu halaman. Dalam proses pelaksanaannya, mereka yang terkena tindakan tidak perlu diawasi. Walaupun tanpa diawasi mereka tidak khianat. Berikut ini dipaparkan gambar santri yang mendapatkan hukum sebagai wujud dari tanggung jawabnya.

Berdasarkan fenomena tersebut santri atau siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sehingga akan terbentuk akhlak yang baik pada diri santri atau siswa itu sendiri. Selain itu ustad Ipunk, pada kesempatan kali ini beliau menyatakan

⁸¹ Observasi pada tanggal 3 Oktober 2019

⁸² Huda, *Wawancara*, Jember 3 Oktober 2019

bahwasanya ketika ada santri atau siswa yang melanggar, pihaknya memberikan teguran.

“Yang jelas mas jika ada santri atau siswa yang melanggar kita berikan teguran atau hukuman agar yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan yang sama. Nah peringatan semacam ini perlu kami lakukan untuk memberikan dan efek jera kepada para santri atau siswa. Namun hukuman yang kita berikan tidak melampaui batas-batas yang telah ada artinya ada standarnya sendiri untuk hukuman yang kita berikan hal tersebut kita berikan agar para santri bersikap jujur”.⁸³

Selain itu Ustadz Masruri juga menambahkan, membangun kejujuran pada santri dimulai dari pergaulan, artinya sejak dari rumah tabiat kejujuran itu dibawa ke ma’had ini.

“Yang menjadi landasan kemudahan dal membangun sikap jujur kepada santri, adalah faktor bawaan dari rumah yang dibiasakan di ma’had, sehingga kami para asatid tinggal memberi arah kepada para santri untuk lebih mempertahankan sikap yang baik tersebut, agar menjadi contoh kepada yang lain”.⁸⁴

Sebagai penguat data berikut ini disertakan dokumentasi yang berkaitan dengan pembinaan kepada santri jurusan keagamaan ma’had MAN 1 Jember, sehingga mempermudah pembaca dalam melakukan analisis yang baik.

Gambar 4.2

Kondisi Pembinaan santri Jurusan keagamaan MAN 1 Jember.⁸⁵



⁸³ Ipunk,
⁸⁴ Masru
⁸⁵ Dokum

Dalam kesempatan kali ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala Madrasah, saat peneliti menemui di ruang kejanya, beliau menyatakan bahwa;

“Pada Intinya kepala madrasah melibatkan *stekholder* yang ada artinya *stekholder* yang ada selain menjalankan tugas dan tanggung jawab juga memantau perkembangan akhlak peserta didik dan disitu kepala madrasah juga mengawasi dan mengevaluasi apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan sehingga disitu kedepanya bisa di benahi.”⁸⁶

Ustad Ipunk juga mengungkapkan pernyataan yang hampir serupa dengan apa yang disampaikan oleh Agus Arifandi, beliau menyatakan bahwa;

Cara kepala madrasah melibatkan *stakeholder* untuk membentuk akhlaq siswa yaitu menanamkan sikap yang baik pada diri *stakeholder* baik berupa kedisiplinan, kejujuran dan perkara yang baik lainnya sehingga mereka menjadi figur yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik. Seperti ketika guru menyuruh bersih bersih guru tersebut harus menemani peserta didiknya jangan sampai menyuruh bersih-bersih tapi seorang guru tersebut pergi kekantor.⁸⁷

Berdasarkan paparan di atas kemudain peneliti malakukan observasi terkait dengan keterlibatan para guru selaku tenaga pendidik

⁸⁶ Agus Arifandi, *wawancara*, Banyuwangi, 3 Oktober 2019

⁸⁷ Ipunk, *wawancara*, Jember, 4 Oktober 2019

dalam setiap pembentukan akhlak santri di ma'had MAN 1 Jember. Dalam pengamatan peneliti, kepala madrasah melibatkan dewan guru dalam setiap kegiatan pembentukan akhlak siswan yang ada di MAN 1 Jember khususnya yang tinggal di ma'had MAN 1 Jember.

B. Temuan Data

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di ma'had MAN 1 Jember, berikut ini disajikan temuan penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk jelasnya berikut ini dipaparkan melalui tabel temuan data tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan Di ma'had MAN 1 Jember.

Tabel 4.5
Temuan Penelitian Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri
Program Keagamaan Di ma'had MAN 1 Jember

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember	<p>A. Proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang ada di Ma'had MAN 1 Jember</p> <p>B. Pemberian sikap teladan dari dewan guru dan asatidz</p> <p>C. Penanaman sikap disiplin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin dalam aturan 2. Disiplin dalam sikap 3. Disiplin dalam ibadah
2	Bagaimana Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember	<p>A. Proses KBM yang tertata dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa.</p> <p>B. Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa, baik secara mental maupun spiritual.</p> <p>C. Pemberian sanksi sebagai wujud dari</p>

		<p>pembinaan kepada santri atau siswa.</p> <p>D. Siswa atau santri memiliki tabiat baik sejak dari rumah.</p> <p>E. Adanya pengaruh lingkungan yang mendominasi</p>
--	--	---



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas dua hal sebagaimana fokus yang ada. Berbagai cara dapat digunakan oleh pengasuh Ma'had MAN 1 Jember Penanaman nilai-nilai Akhlak pada Santri Program Keagamaan di Ma'had MAN 1. Dalam hal tersebut perlu adanya peran totalitas dari pengasuh kepala madrasah dan guru yang mendarmakan dirinya dalam lembaga pendidikan tersebut. Dalam Penanaman nilai-nilai Akhlak perlu adanya strategi yang tepat dari pimpinan tertinggi, seperti halnya yang dilakukan oleh kepala dan pengasuh Ma'had MAN 1 Jember.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

a. Nilai Kedisiplinan Dalam Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember

MAN 1 Jember merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam. Saat ini MAN 1 Jember menjadi madrasah favorit yang banyak diminati oleh banyak kalangan, peserta didik yang ada saat ini berasal dari kabupaten tetangga seperti Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso, Probolinggo, bahkan ada yang dari Bali. Hal ini menandakan bahwasanya MAN 1 Jember memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena banyaknya minat yang setiap tahunnya membludak pada saat pendaftaran tahun ajaran baru, diperlukan strategi nyata bagi siswa atau santri yang diterima di MAN

1 Jember. Artinya harus ada pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa atau santri yang masuk di MAN 1 Jember.

Dalam konteks ini MAN 1 Jember telah membuka Ma'had sebagai wadah dalam untuk menanamkan akhlak atau perilaku yang baik kepada para siswa atau santri agar menjadi insan yang berakhlak baik di lingkungan sekolah, ma'had maupun di rumah. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional sesuai dengan pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ketiga karakter tersebut bukan serta merta ada dalam diri manusia, melainkan melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Begitupun dengan Ma'had MAN 1 Jember yang memiliki tujuan untuk mengantarkan santri memiliki kemantapan akidah, kekhusu'an ibadah, dan keluhuran akhlak, sehingga terbentuk generasi yang islami dan intelek serta dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.⁸⁸ Untuk itu, ada beberapa bentuk kedisiplinan yang diupayakan melalui program keagamaannya.

⁸⁸Dokumentasi Ma'had MAN 1 Jember

1) Disiplin dalam sikap

Menurut Muhaimin, akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain”.⁸⁹ Dalam hal akhlak ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, sopan, pemurah dan lain sebagainya.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa santri Ma’had memang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan teori Muhaimin ini. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Oleh karena itu, Ma’had MAN 1 Jember juga menerapkan kedisiplinan santri dengan adanya peraturan-peraturan dalam kajian kitab maupun kegiatan lainnya.

2) Disiplin dalam ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa,

⁸⁹Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 298.

zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan lain sebagainya.⁹⁰ Sedangkan menurut

Muhaimin mengatakan bahwa:

Ibadah disebut dengan praktik agama atau syari'ah yang menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.⁹¹

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Ma'had ini dilakukan sebagai bentuk kepatuhan diri kepada Allah. Yang di terapkan dengan shalat tepat waktu, dan secara berjama'ah bersama dengan pengasuh.

3) Disiplin dalam aturan

Pengamalan atau akhlak seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa "Akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain".⁹²

Akhlak ini dimaksudkan dalam akhlak sehari-hari maupun akhlak dalam beribadah, atau adab dalam shalat. Seperti yang dijelaskan oleh Abu Zahra bahwa adab shalat diantaranya yaitu mengambil wudhu', merapikan barisan shalat, menutup aurat dan tertib.⁹³

b. Penyusunan dan Bentuk Program Kegamaan Ma'had MAN 1 Jember

Sesuai dengan fungsi dan tujuan diatas, diperlukan adanya internalisasi sebagai penanaman serta pemahaman yang nantinya akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa

⁹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 59.

⁹¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan*, 298.

⁹² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan*, 298.

⁹³ Abu Zahra, *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunnah* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2014), 128.

bahwa “Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.”⁹⁴

Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sehingga dalam proses penanaman diperlukan, guna penanama varian nilai kedisiplinan yang dijelaskan di atas, adalah adanya tahapan yang harus dilalui demi tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Adapun tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup, *pertama*, transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa atau santri, yang senata-mata merupakan komunikasi verbal.

Kedua, transaksi nilai, suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk. Tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta untuk memberikan respon, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Ketiga, transinternalisasi bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi . Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok

⁹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147.

fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa-apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.⁹⁵

Di Ma'had MAN 1 Jember penanaman nilai-nilai Akhlak dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Diantaranya kajian kitab, shalat berjama'ah dan pembiasaan ibadah sunnah. Kajian kitab di Ma'had menggunakan kitab kuning. Yakni kitab salaf atau biasa disebut kitab klasik atau kitab kuning biasanya diajarkan di berbagai pesantren yang ada, terutama pesantren yang ada nilai kesalafannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh para pendiri Islam di Indonesia bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kitab kuning adalah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya ulama' salafus shaleh yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits.

⁹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012),147.

Menurut Dhofier menjelaskan bahwa “Kitab-kitab klasik itu digolongkan dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu 1) kitab dasar, 2) kitab tingkat menengah 3) kitab tingkat tinggi.”⁹⁶ Dari pengelompokan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Sesuai dengan yang dipakai di Ma’had MAN 1 Jember, bahwa pengajaran kitab tersebut digolongkan dalam beberapa tingkatan yang memakai tingkatan kelas X, XI, maupun kelas XII, tentu materinya juga berbeda sesuai dengan tingkatan kelas.

Penanaman nilai-nilai Akhlak melalui kajian kitab dilaksanakan dalam kegiatan wajib santri di Ma’had, yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, maupun budaya. Menurut Suyanto dalam Asmani menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*).”⁹⁷

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam penanaman nilai-nilai Akhlak melibatkan aspek pengetahuan. Dengan aspek pengetahuan inilah,

⁹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,2011), 86.

⁹⁷Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Diva Press,2001), 30.

Ma'had MAN 1 Jember sudah melaksanakannya dengan adanya kajian kitab yang diharapkan dapat memberikan bekal ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai religius yang nantinya akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri, sesuai dengan penjelasan Fathurrohman bahwa “Nilai religius (keberagamaan) merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa”.⁹⁸ Sehingga perlu adanya internalisasi dan penerapan didalamnya dalam membentuk karakter religius yang terbentuk dalam perilaku sehari-hari.

Selain penjelasan di atas, yang nampak juga menjadi cara dalam menanamkan varian nilai kedisiplinan yang dipaparkan sebelumnya adalah penguatan tindakan guru sebagai dasar keteladanan. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau discontoh. Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru atau pengajar. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al Ghazali menasehatkan dalam Rusn bahwa “Setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.”⁹⁹

Dalam kegiatan shalat berjama'ah seorang pengasuh atau guru sudah memberikan teladan yang baik untuk para santrinya. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai keteladanan dalam kegiatan sholat berjama'ah sudah diterapkan

⁹⁸Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

⁹⁹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

dan ditanamkan. Santri Ma'had MAN 1 Jember memiliki akhlak sehari-hari yang baik dalam bertegur sapa dengan murabbiah maupun pengasuh. Sedangkan mengenai akhlak dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Ma'had MAN 1 Jember dilakukan dengan tertib dan khidmat.

Penjelasan di atas memberikan konklusi bahwa proses penanaman nilai kedisiplinan dilakukan dengan cara penyusunan program transformasi, transaksi dan internalisasi nilai. Ketiganya dilakukan secara struktural dan kultural. Yang paling nampak dari keduanya adalah kultural dengan cara memberikan taulada yang baik pada peserta didiknya. Untuk melihat konsepnya, lihatlah gambar konseptual berikut,

Gambar 5.1 Proses Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan di Ma'had MAN I Jember



2. Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

a. Nilai Kejujuran Dalam Program Keagamaan Ma'had MAN 1 Jember

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan

terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.¹⁰⁰ Pada intinya, kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Adapun yang ditanamkan dalam program keagamaan Ma'had MAN I Jember ada beberapa bentuk kejujuran. *Pertama*, kejujuran dalam perkataan. Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang paling populer di tengah masyarakat. Orang yang selalu berkata jujur akan dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang berdusta, meski hanya sekali apalagi sering berdusta maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Rasulullah mengingatkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

¹⁰⁰ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25

Artinya; Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, pemihilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemahian kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian.¹⁰¹

Program Ma'had dalam menyampaikan nilai kejujuran demikian adalah dengan cara pemberian ajaran-ajaran agama mengenai kejujuran. Misalnya daam pengajian kitab dan beberapa pelajaran kegamaan Ma'had. Selain itu, juga dilakukan dengan cara mengutkan disiplin kerja guru dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan pada aspek pemenuhan standar pembejaran yang sudah disusun di awal.

Kedua, kejujuran dalam pebuatan. Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janji- janjinya kepada siapapun, meskipun hanya terhadap anak kecil. Sementara itu, Allah memberi pujian orang-orang yang jujur dalam berjanji. Misalnya pada nabi Nabi Ismail, dalam Al Qur'an nabi Ismaail dipuji kerana kejujuran.¹⁰² Hal demikian, inilah yang nampaknya juga diupayakan dalam program keagamaan Ma'ahad MAN Jember.

Salah satu bentuk nilai yang ditanamkan adalah ditindaknya santri, jika terbukti tidak melakukan apa yang dia katakan. Peserta tida terbukti melakukan kebohongan atau khianat dalam tindakannya akan dikanakan saksi. Fakat ini tentu memberikan informasi bahwa ada proses penguatan

¹⁰¹ HR. Ahmad. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta'liqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

¹⁰² Salah satu yang pujiannya misalnya, وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا. Lihat dalam, QS Maryam 54.

kejujuran dalam tindakan yang dilakukan dalam program keagamaan Ma'ahad MAN Jember.

b. Penyusunan dan Program Penanaman Nilai Kejuruan Program Ma'had MAN I Jember

Untuk mengutamakan nilai kejujuran baik tindakan maupun perkataannya adalah beberapa hal yang disusun dalam program keagamaan Ma'had MAN I Jember. Adapun beberapa hal demikian adalah sebagaimana berikut ini;

- 1) Penyusunan KBM yang tertata dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa atau santri.

Membicarakan karakter atau akhlak merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa

meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁰³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Deawantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngrosonglakoni (menyadari, menginsyafi, dan malakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).¹⁰⁴

Model pembelajaran dalam sekolah dan umum menekankan penguasaan dan pengembangan materi dengan pemberdayaan daya kritis para siswa atau santri, sedang model pengajaran kitab kuning

¹⁰³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 1

¹⁰⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 1

dipesantren lebih menekankan penguasaan dan pelestarian materi yang dipelajari. Dari sini kemudian menghasilkan pola pikir dan sikap yang berbeda bagi para peserta didiknya. Dalam kasus pesantren Tebuireng Jombang misalnya, sekitar tahun 1960-1970), ketundukan dan penghormatan santri kepada kiaiinya luar biasa. Santri tidak berani berbicara sambil menatap mata kiai. Tetapi sekarang telah berubah, santri tampak sering berdiskusi atau dialog dengan kiai mengenai berbagai masalah. Perubahan ini terjadi setelah diselenggarakan sekolah-sekolah formal baik madrasah maupun sekolah umum atau perguruan tinggi. Dengan banyaknya santri yang menjadi siswa atau santri dan mahasiswa telah menampakkan perilaku santri yang berbeda dengan perilaku santri pada masa lalu.¹⁰⁵

- 2) Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa atau santri, baik secara mental maupun spiritual.

Perkembangan akhlak siswa atau santri akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Tidak dipungkiri banyak kasus-kasus yang terjadi di kalangan masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, kasus minuman keras yang dilakukan oleh pelajar dan lain-lain ini adalah dampak merosotnya akhlak siswa atau santri. Dengan menanamkan pendidikan agama pada siswa atau santri memberikan nilai positif bagi perkembangan akhlak siswa atau santri. Dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa atau santri akan terkontrol oleh

¹⁰⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

aturan-aturan yang diterapkan oleh agama dengan seperti itu akan menyelamatkan akhlak siswa atau santri. Ma'had MAN 1 Jember berupaya menciptakan siswa atau santri atau santri yang memiliki akhlak yang baik dengan melakukan pembinaan yang baik.

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik seorang guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak. karena menurut zuhairin : Guru pendidikan agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian yang islam serta tanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu penyebab kegagalan pendidikan agama islam adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik. Karena pendidikan agama islam saat ini hanya pentransferan materi ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik yang membimbingnya agar manusia mempunyai kepribadian baik dan akhlak yang mulia.¹⁰⁷

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹⁰⁶ Zuhairi dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

¹⁰⁷ Toto Suharto dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2005), 169.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰⁸

- 3) Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa agar berperilaku jujur.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan pada penguasaan akademiknya saja. Akan tetapi juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰⁹

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya, meskipun sekolah selalu mengupayakan menyeimbangkan ketiga ranah tersebut, ranah kognitif terlihat lebih dominan kemudian disusul dengan ranah psikomotorik. Hal ini mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan hard skill yang lebih menonjol daripada kemampuan soft skill, karena ranah

¹⁰⁸ UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Media Wacana Press) Cet.1, 9

¹⁰⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3

afektif yang sedikit terabaikan. Ranah afektif ini meliputi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang sangat penting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru di sini memiliki peran yang dominan. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar orangtua mempercayakan putra-putri mereka kepada guru agar dididik sehingga menghasilkan anak yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki attitude atau tingkah laku dan akhlak yang baik.

Setiap peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya, serta bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Akan tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Guru merupakan model utama

bagi peserta didik. Jadi apa saja yang dilakukan guru akan diikuti oleh peserta didik.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang Zainal dan Sujak menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹¹⁰ Karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Hamid Darmadi, mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah membantu siswa atau santri belajar untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik harus dilakukan sejak usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan.¹¹¹ Oleh karena itu diperlukan usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Penanaman nilai karakter dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan

¹¹⁰ Zainal dan Sujak. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung Yrama Widya, 2011), 2

¹¹¹ Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2011), 139

lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk anak. Selanjutnya yaitu pembentukan karakter melalui sekolah. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Hal yang harus diperhatikan, sekolah bukan semata-mata mengenai mata pelajaran yang mengunggulkan nilai kognitifnya saja tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.¹¹²



¹¹² Thomas Lickona. *Character Matters*. New York: Somon&Schuster. 2004), 269

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah data observasi, interview dan dokumentasi dianalisa, peneliti berpandangan bahwa analisa yang peneliti sajikan memerlukan beberapa kesimpulan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Program Keagamaan Di Ma'had MAN 1 Jember sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai Kedisiplinan Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Penanaman nilai Kedisiplinan melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi proses transformasi, transaksi dan internalisasi. Proses transformasi kebanyakan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman materi kedisiplinan dalam ajaran Islam. Proses transaksi dilaksanakan dengan pemberian hukuman dan hadiah pada proses pengembangan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan proses internalisasi kebanyakan dilakukan dengan pemberian tauladan yang baik pada mereka.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Santri melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember

Penanaman nilai-nilai Kejujuran melalui Program Keagamaan di Ma'had MAN 1 Jember, meliputi, *pertama*, Proses KBM yang tertata

dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada santri atau siswa. *Kedua*, Melakukan pembinaan yang terarah kepada santri atau siswa, baik secara mental maupun spiritual. *Ketiga*, Pemberian sanksi sebagai wujud dari pembinaan kepada santri atau siswa. *Keempat*, Siswa atau santri memiliki tabiat baik sejak dari rumah. *Kelima*, Adanya pengaruh lingkungan yang mendominasi.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian maka perlu kiranya memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan:

1. Kepada kepala madrasah: hendaknya lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di madrasah dengan pengawasan dan kontrol, memberikan saran serta motivasi atau bimbingan secara maksimal kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam Pengembangan potensi perkembangan diri siswa di Ma'had MAN 1 Jember.
2. Kepada Guru: dalam memperbaiki dan meningkatkan profesional untuk proses belajar mengajar hendaknya para guru yang di Ma'had MAN 1 Jember selalu mengikuti arahan kepala madrasah selaku pimpinan tertinggi di lembaga persekolahan, kemudian diharapkan kepada seluruh *stakeholder* untuk terus melakukan peningkatan perbaikan prestasi guna menjadikan siswa Ma'had MAN 1 Jember memiliki prestasi.
3. Kepada wali murid diharapkan adanya koordinasi yang baik antara pihak ma'had dengan wali murid agar tercipta santri atau siswa yang berkualitas di masa yang akan datang.

B. DAFTAR RUJUKAN

- C. Abd. Halim soebahar. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru*. Sampai UU Sisdiknas. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada
- D. Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu. Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta : Kencana,.
- E. Abdullah, M.Yatimi.2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- F. Ahmad dan Imam Thalkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- G. Ali, Hery Noer.2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- H. Anwar, Rosihon.2008. *Akidah Akhlak*, Bandung Pustaka Setia.
- I. Asmani, Jamal Ma'mur.2001. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta:Divya Press.
- J. Darmadi. Hamid.2011. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- K. Departemen Agama RI.2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art
- L. Dhofier, Zamakhsyari.2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- M. E.M, Kaswardi.1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia.
- N. Fathurrohman, Muhammad.2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* Yogyakarta: Kalimedia.
- O. IIsam, Muh In`am.2008. *Teologi Islam:Isu-Isu Kontemporer*,Malang:UIN Malang Press.
- P. Isna, Mansur.2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Q. Khozin.2001. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R. Lickona, Thomas.2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,: Jakarta:PT Bumi Aksara

- S. Maksudin, 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Fakultas tarbiyah dan keguruan SUKA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- T. Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras
- U. Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2007.
- V. Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas.
- W. Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- X. Muhaimin dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan. Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Y. Mulkhan, Munir. 1999. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sypress.
- Z. Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- AA. Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- BB. Nata, Abuddin. 2008. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta PT Raja Grafindo.
- CC. Padget, Deborah K. .2004. *The Qualitative Research Experiences*, Canada: Thomson Learning.
- DD. Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- EE. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- FF. Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta PT Rajawali Press.
- GG. Robertson, Roland. 1972. *The social interpretation of religion*, Oxford: Brasil Blackwell.
- HH. Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan & ilmu Pendidikan*, Jember. STAIN Jember Press.

- II. Rusn, Abidin Ibn.2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JJ. Rusyan, A. Tabrani.2006. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- KK. Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo.2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- LL.Samani, Muchlas.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- MM. Sekretariat Negara RI.2003. *Undang-Undang Republik Indonesian No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- NN. Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- OO. Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- PP.Suharto. Toto, dkk.2005. *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama.
- QQ. Sukmadinata, Syaodih.2009 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RR. Thoha, M. Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SS.Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- TT.Tim Penyusun.2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- UU. UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Media Wacana Press) Cet.1, 9
- VV. Wiyani, Novan Ardy.2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- WW. Yunubar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. \
- XX. Zahra, Abu.2014. *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunnah*, Yogyakarta: PT Suka Buku.

YY. Zainal dan Sujak.2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung Yrama Widya.

ZZ.Zubaidi.2012. *Desain Pendidikan Karakter* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

AAA. Zuhairi dkk.1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

